

HUBUNGAN POLA ASUH ORANGTUA DENGAN PERILAKU BERKENDARA REMAJA (Usia 12-15 Tahun) (Di SMP Negeri 1 Kabuh Kabupaten Jombang)

by Helen Ayu Prameswari

Submission date: 04-Sep-2020 11:33PM (UTC+0700)

Submission ID: 1379729337

File name: TURNIT_-_3_September_2020.doc (608.5K)

Word count: 11658

Character count: 73325

PENDAHULUAN**1.1 Latar Belakang**

Masa remaja sering disebut masa yang rentan terjadi badai atau tekanan dalam diri seseorang sebagai akibat dari krisis identitas dan pencarian jati diri (Hurlock, 1991). Karakteristik remaja berkaitan erat dengan ketidakstabilan emosi dan suka melakukan hal baru yang menurutnya menarik, salah satunya dengan berkendara di jalanan. Pengendara di bawah umur kini sangat mudah dijumpai meskipun mereka tidak memiliki SIM (Surat Izin Mengemudi) karena berusia di bawah 17 tahun. Pola asuh dari orangtua juga memiliki peranan yang mendasar dalam kehidupan remaja karena pola asuh yang permisif mengizinkan anaknya mengendarai motor meski masih di bawah umur mengakibatkan anak bertindak sesuai dengan kemauannya sendiri tanpa berpikir dampak dari perbuatannya. Fenomena yang terjadi di masyarakat terdapat 151 siswa kelas VII dan VIII yang mengendarai motor untuk menuju ke sekolah, mereka beralasan jika jarak rumah ke sekolah jauh dan lelah jika harus mengayuh sepeda.

Data Badan Pusat Statistik (BPS) bahwa kepemilikan sepeda motor pada tahun 2018 di Indonesia terdapat 120,2 juta kendaraan. Banyaknya kepemilikan sepeda motor di Indonesia menyebabkan angka kecelakaan semakin meningkat pula. Data dari ²² *Integrated Road Safety Management System* oleh Korlantas Polri 2018, angka kecelakaan yang melibatkan pelajar sebanyak 93.076 orang per tahun (Kholisinuka, 2019). Untuk itu Kepolisian Republik Indonesia melakukan Operasi Patuh Semeru 2019 serentak diseluruh wilayah Indonesia. Hasil Operasi Patuh

Semeru 2019 di wilayah Jombang sendiri terdapat 1.338 pelanggaran dan 201 diantaranya merupakan kasus pengendara dibawah umur (Hidayat, 2019).

Salah satu faktor pengendara di bawah umur karena remaja termotivasi untuk menyesuaikan konsep dirinya sesuai dengan tren yang ada agar dapat diterima oleh lingkungannya bergaul (Hurlock, 1991). Pengetahuan remaja tentang aturan berlalu lintas yang masih rendah serta kemampuan fisik maupun psikis yang belum matang mengakibatkan angka resiko terjadinya kecelakaan meningkat. Selain itu rendahnya pengawasan dan tidak adanya tindakan tegas dari sekolah maupun pihak kepolisian juga menjadi salah satu faktor maraknya penggunaan kendaraan bermotor dikalangan pelajar. Nurlia (2017) menyatakan adanya pembiaran dari orangtua mengakibatkan pola pikir masyarakat berubah untuk mewajarkan fenomena pengendara motor dibawah umur yang selama ini dianggap sebagai hal tabu. Masalah perilaku berkendara di bawah umur ini jika dipandang sebelah mata akan melahirkan masalah baru seperti balapan liar dan geng motor yang dapat meresahkan masyarakat.

Pola asuh orangtua berperan penting untuk pembentukan karakter dan sikap seorang anak terutama saat menginjak masa remaja. Penelitian Supandi (2019) menyatakan pola asuh orangtua apabila acuh tak acuh dan cenderung memanjakan akan membuat perilaku anak melenceng dari norma yang ada di masyarakat. Sedangkan pola asuh demokratis dimana kontrol dan dukungan dilakukan secara bersamaan akan menciptakan remaja yang bertanggungjawab dan kompeten secara sosial (Santrock, 2007). Selain itu pengawasan dan tindakan tegas dari sekolah serta pihak kepolisian diharapkan bisa menekan angka pengendara di bawah umur.

1.2 Rumusan Masalah

“Apakah ada hubungan antara pola asuh orangtua dengan perilaku berkendara remaja (usia 12-15 tahun) di SMP Negeri 1 Kabuh Jombang?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis hubungan pola asuh orangtua dengan perilaku berkendara remaja (usia 12-15 tahun) di SMP Negeri 1 Kabuh Jombang.

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1 Mengidentifikasi pola asuh orangtua remaja di SMP Negeri 1 Kabuh, Jombang.
- 2 Mengidentifikasi perilaku berkendara remaja (usia 12-15 tahun) di SMP Negeri 1 Kabuh, Jombang.
- 3 Menganalisis hubungan pola asuh orangtua dengan perilaku berkendara remaja (usia 12-15 tahun) di SMP Negeri 1 Kabuh, Jombang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian dapat berguna bagi dunia pendidikan terutama tentang hubungan pola asuh orangtua dengan perilaku berkendara remaja (usia 12-15 tahun) khususnya di SMP Negeri 1 Kabuh.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi pendidik, orangtua, maupun masyarakat untuk informasi penting dalam mendidik anak

terutama remaja untuk menghindari perilaku kebut-kebutan atau maraknya geng motor di kalangan remaja.

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Remaja**2.1.1 Definisi Remaja**

Remaja berasal dari istilah *adolescence* yang memiliki arti bertumbuh menuju dewasa. Hurlock (1991) menyatakan *adolescences* atau remaja adalah suatu masa terkait proses kematangan mental, sosial, emosional, serta fisik seseorang serta penuh dengan terjadinya masalah-masalah. Ali & Asrori (2010) mengartikan masa remaja sebagai peralihan masa kanak-kanak dan masa dewasa dalam rentang kehidupan yang saling berhubungan pada tiap individu.

WHO (dalam Herlina, 2013) menyatakan remaja sebagai suatu masa dimana individu berkembang sejak awal menunjukkan tanda-tanda seksual sekunder hingga mencapai kematangan secara seksual, psikologis, dan pola identifikasi dari kehidupan kanak-kanak menuju kedewasaan. WHO membagi usia remaja menjadi tiga rentang, yaitu usia 12-15 tahun termasuk masa remaja awal, usia 15-18 tahun termasuk remaja tengah, dan usia 18-21 tahun termasuk masa remaja akhir.

2.1.2 Aspek Perkembangan Remaja

Masa perkembangan pada remaja terdapat beberapa aspek yang sangat menonjol. Fatmawaty (2017) menyatakan aspek perkembangan remaja yaitu:

1. Perkembangan Fisik

Pertumbuhan serta perkembangan fisik terjadi sangat pesat menginjak usia 12 hingga 18 tahun. Remaja kerap merasakan ketidaknyamanan pada dirinya akibat anggota badan dan otot tumbuh dengan tidak seimbang. Pertumbuhan fisik pada remaja putri biasanya lebih cepat dari pada remaja laki-laki (Ali & Asrori, 2017).

2. Perubahan Eksternal

Tinggi pada remaja perempuan akan mencapai puncaknya ketika usia 17-18 tahun sedangkan remaja laki-laki mengalami 1 tahun setelahnya. Sedangkan kematangan pada organ seksual terjadi pada masa remaja akhir.

3. Perubahan Internal

a) Sistem pencernaan. Bentuk perut akan lebih memanjang. Hati akan bertambah berat dan kerongkongan menjadi lebih panjang. Otot-otot yang ada di perut serta usus menjadi lebih tebal dan kuat.

b) Sistem kardiovaskuler. Organ jantung akan berkembang pesat pada usia 17-18 tahun dan beratnya akan bertambah 12 kali lipat dari berat saat lahir. Kematangan organ jantung diiringi dengan peningkatan ketebalan dan panjang dinding pembuluh darah.

c) Sistem muskuloskeletal. Pertumbuhan tulang akan terhenti pada usia sekitar 18 tahun sedangkan otot tubuh berkembang hingga ukuran kematangan tulang tercapai.

d) Sistem pulmonal. Kapasitas paru-paru pada remaja putri hampir matang saat usia 17 tahun, sedangkan pada remaja lelaki membutuhkan beberapa tahun untuk mencapai kematangan.

4. Perkembangan Emosi

Perubahan hormon yang terjadi tiba-tiba kerap kali membuat keadaan emosi remaja mudah meluap-luap. Selain itu pada masa ini, remaja dituntut untuk tidak bersikap seperti anak-anak, lebih mandiri, dan berani mengambil tanggungjawab. Remaja sering berpikir bahwa dirinya selalu benar yang menyebabkan pengabaian terhadap nasehat atau pengarahan dari orangtua (Jatmika, 2010).

5. Perkembangan Kognisi

Pertumbuhan otak akan mencapai puncaknya pada usia 12 tahun. Pada usia ini sistem saraf yang memproses informasi akan berkembang pesat. Lobus frontalis juga akan berkembang sehingga kemampuan untuk merumuskan perencanaan dan pengambilan keputusan akan meningkat. Selain itu lobus frontalis juga berperan pada kemampuan kognitif remaja.

6. Perkembangan Sosial

Saat menginjak masa remaja, seorang anak akan menyukai untuk menghabiskan waktu bersama teman dibandingkan dengan orangtua atau keluarga. Jahja (dalam Putro, 2017) menyatakan kini remaja tidak lagi bergaul dengan individu atau orang yang berjenis kelamin sama saja, namun mereka akan lebih suka jika berkumpul bersama lawan jenis bahkan orang dewasa.

² 2.1.3 Ciri-ciri Remaja

Hurlock (1991) menjelaskan ciri-ciri penting masa remaja yang membedakannya dengan ⁷ masa kanak-kanak atau masa dewasa seperti berikut:

1. Masa remaja merupakan masa peralihan. Hal ini berarti seorang remaja akan meninggalkan semua bersifat kekanakan serta mulai belajar tentang sikap dan perilaku menuju proses kedewasaan.
- ² 2. Masa remaja sebagai masa perubahan. Di masa remaja terjadi banyak sekali perubahan. Pertama adalah perubahan emosi dimana terjadi peningkatan emosi sebagai akibat dari perubahan pada fisik serta psikologis remaja. Kedua yaitu perubahan pada minat serta peran dapat memicu berbagai masalah sehingga remaja akan menyelesaikan masalahnya sendiri sesuai dengan keinginannya. Ketiga, perubahan minat dan pola perilaku sehingga norma-norma yang dianut selama masa kanak-kanak akan ikut berubah. Keempat, sikap remaja yang saling bertentangan antara menuntut dan menginginkan kebebasan dengan rasa takut untuk tanggungjawab terhadap pilihannya.
3. Masa remaja memiliki banyak masalah. Remaja sering dibayangi oleh sifat kanak-kanaknya dan di satu sisi ingin di anggap sebagai orang dewasa sehingga seringkali remaja menyelesaikan masalah dengan caranya sendiri walau kadang tidak sesuai dengan keinginan maupun kesenangan mereka.
4. Masa remaja sebagai masa pencarian identitas. Remaja akan menyesuaikan dirinya sesuai dengan standar kelompoknya

seperti dalam hal berpakaian, cara bicara, gaya hidup, hingga kebudayaan baru yang sedang tren. Remaja tidak memandang ⁷⁵ baik atau buruk perbuatannya asalkan sesuai dengan keinginannya (Kholidah, 2016).

5. Masa remaja sering menimbulkan ketakutan. Kehidupan remaja seringkali dibayangi oleh sifat kekanak-kanakan sehingga menyebabkan orang dewasa untuk mencampuri dan membimbing remaja yang takut mengambil suatu tanggungjawab.
6. Masa remaja yang tidak realistis. Remaja merupakan makhluk egois yang suka memandang oranglain sesuai dengan keinginannya bukan berdasarkan kenyataan yang ada sehingga kerap kali keadaan ini menyebabkan meningginya emosi pada remaja. Namun keadaan ini akan berkurang seiring dengan bertambahnya pengalaman serta kemampuan dalam berpikir rasional.
7. Masa remaja sebagai gerbang menuju kedewasaan. Seiring bergantinya waktu akan mengakibatkan kegelisahan untuk meninggalkan anggapan kekanakan mereka dan ingin menunjukkan bahwa mereka sudah dewasa. Remaja akan memusatkan dirinya untuk meniru orang dewasa seperti merokok, mabuk, mengendarai kendaraan bermotor, bahkan terlibat masalah seks bebas.

Sedangkan menurut Gunarsa & Gunarsa (2001) merumuskan ciri remaja berdasarkan rentang usianya:

- 1) ¹³ Remaja awal. Remaja biasanya duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama (SMP) dengan rentang usia ⁹ remaja awal terjadi pada umur 12-15 tahun. Remaja awal dikenal dengan ciri ketidakstabilan emosi, sering bermasalah, mulai tertarik dengan lawan jenis, muncul perasaan rendah diri, serta sering gelisah, suka berimajinasi, dan menutup diri.
- 2) Remaja tengah. Rentang ³ usia 15-18 tahun dan kebanyakan duduk di bangku Sekolah Menengah Atas (SMA). Remaja diusia ini memiliki ciri-ciri membutuhkan teman, bersifat individualis, kerap terjadi krisis identitas, keinginan untuk mencoba dan menjelajah makin kuat.
- 3) Remaja akhir. Rentang usia 18-21 tahun dimana sudah masuk dalam penajakan pada masa dewasa dengan ciri aspek fisik dan psikis mulai stabil, peningkatan kemampuan berpikir realistik, lebih matang dalam mengatasi masalah, mampu mengatasi gejala emosional, sudah terbentuk identitas diri yang menetap, dan hampir memenuhi berbagai standar kematangan.

2.1.3 Tugas Perkembangan Remaja

⁶⁹ Havighurst (dalam Hurlock, 1991) menyatakan tugas perkembangan adalah tugas pada periode tertentu yang muncul pada kehidupan seseorang. Apabila berhasil akan membawa keberhasilan untuk melakukan tugas perkembangan selanjutnya, namun jika gagal dalam memenuhi tugas awalnya

maka tugas perkembangan selanjutnya juga tidak akan terpenuhi. Tugas perkembangan adalah petunjuk bagi individu agar mengetahui dan mendorongnya untuk melakukan apa yang diharapkan, serta menunjukkan yang terjadi dan yang diharapkan pada tugas perkembangan selanjutnya.

Hurlock (1991) dalam bukunya yang berjudul “⁸⁶Psikologi Perkembangan: Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan” menjelaskan tugas perkembangan remaja yaitu:

1) Menerima keadaan fisik

Perubahan pada masa remaja yang terjadi dalam diri seseorang termasuk proses pertumbuhan dan kematangan secara seksual seperti tinggi badan serta perubahan bentuk tubuh menyebabkan konsep diri pada remaja ikut berubah pula.

2) Memperoleh kebebasan emosional

Masa remaja merupakan masa dimana terjadi banyak pengambilan keputusan mengenai masa depan, memilih teman, dan pendidikan (Santrock, 2013). Menurut Russel, Mize, & Bisskare (dalam Berk, 2012) pemberian otonomi secara bertahap dan membiarkan anak mengambil keputusan sendiri dapat melatih anak untuk bersikap mandiri. Hal ini sangat penting agar saat mencapai usia dewasa remaja mampu mengambil keputusan yang bijaksana sehingga kemampuan itu perlu dilatih secara bertahap dengan merenggangkan ikatan emosi dengan orangtua sampai bisa mengambil keputusan secara mandiri.

3) Mampu bergaul

Konsep dan ideal diri yang tidak sesuai dengan harapan remaja seringkali menghambat kepercayaan dirinya untuk bergaul dengan oranglain. Selain itu keinginan untuk bergaul dengan lawan jenis membuat remaja termotivasi untuk meningkatkan penampilannya. Saat remaja sudah merasa ideal dirinya sesuai dengan keinginannya maka akan mudah saat bergaul dengan oranglain.

4) Menemukan model untuk identifikasi

Masa remaja erat kaitannya dengan pencarian identitas diri dalam pembentukan kepribadiannya di masa dewasa kelak. Perlahan-lahan remaja akan meninggalkan kepribadian masa kanak-kanaknya dan diubah dengan perilaku yang menggambarkan sebagai orang dewasa.

5) Mengetahui dan menerima kemampuan diri

Kemampuan berpikir abstrak yang semakin berkembang pada remaja tentang kemampuan masa dewasa sering dijadikan objek pemikiran dan menimbulkan penilaian terhadap dirinya baik positif maupun negatif. Perbedaan persepsi remaja dengan kenyataan seringkali menimbulkan perasaan kecewa dan putus asa hingga akhirnya menyebabkan perasaan frustrasi dan perubahan perilaku pada remaja.

6) Berperilaku sesuai nilai dan norma

Pola asuh akan membentuk karakter seorang anak namun pada kenyataannya kebanyakan kepribadian anak tidak sesuai nilai dan norma yang ada seperti yang diharapkan oleh orangtua (Putri, dalam Labaiga, Josef, & Rina, 2019). Zulkifli (dalam Purba, Husnan, & Abdurrahman, 2018) menyatakan perubahan sosial, emosional, serta perasaan tertantang untuk mencoba hal-hal baru mengakibatkan remaja mudah ² untuk melanggar nilai dan norma yang ada.

Di samping adanya berbagai tugas perkembangan, remaja juga memiliki kebutuhan yang menuntut pemenuhan sebagai akibat dari emosi remaja yang mudah bergejolak. Menurut Edward (dalam Putro, 2017) remaja memiliki kebutuhan yang selalu ingin mereka penuhi: 1) mencapai keinginannya, 2) narsistik, 3) ingin dihargai, 4) perfeksionis, 5) kebebasan, 6) persahabatan, 7) empati, 8) simpati, 9) egois, 10) rendah diri, 11) ingin membantu oranglain, 12) variasi kehidupan, 13) memiliki motivasi tinggi, 14) bergaul ¹³ dengan lawan jenis, dan 15) sikap mengkritik orang lain.

Kebutuhan antara satu orang dengan oranglain tidak sama dikarenakan kondisi pribadi yang berbeda, keadaan atau situasi lingkungan dan adanya keinginan agar kebutuhannya segera terpenuhi namun banyak kebutuhan tersebut yang belum bahkan tidak terpenuhi (Utami & Santoso, 2019).

³ 2.2 Konsep Perilaku Berkendara Remaja

2.2.1 Definisi Perilaku Berkendara Remaja

Perilaku merupakan tanggapan atau respon seseorang pada rangsangan dari lingkungannya. Jadi jika seseorang mendapatkan rangsangan dari lingkungannya maka respon yang diberikannya berupa perilaku (Adnani, 2011). Menurut Notoatmodjo (2010) perilaku merupakan semua ⁸⁵ tindakan yang dilakukan oleh makhluk hidup. Sedangkan menurut Gunarsa & Gunarsa (2004) perilaku yaitu sikap yang selaras dengan nilai norma yang berlaku pada suatu kelompok.

Keterlibatan remaja dalam perilaku berkendara dibawah umur dipicu oleh perasaan krisis identitas selain itu keadaan fisik dan emosi yang belum stabil menyebabkan perilaku remaja menjadi suatu resiko yang cukup besar. Menurut OECD (dalam Grashinta & Lambang, 2018) perilaku berkendara beresiko yang dilakukan oleh remaja diantaranya tidak mengenakan helm, kecepatan diatas batas normal, menggunakan ponsel saat berkendara, dan membawa penumpang melebihi aturan.

³⁰ Ditjen Perhubungan Darat (2009) mengeluarkan buku yang berisi aturan bersepeda motor di Indonesia termasuk keselamatan berkendara (*safety riding*) salah satunya pengendara motor wajib mempunyai Surat Ijin Mengemudi (SIM) serta mematuhi peraturan ⁴⁷ pada Undang-undang Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2009 Tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan. Salah satunya yaitu seseorang untuk memiliki SIM adalah berusia sekurang-kurangnya 17 tahun, namun remaja di bawah umur semakin marak berkendara di jalanan.

2.2.2 Faktor Perilaku Berkendara Remaja

Nurlia, Siti & Bagja (2017) mengungkapkan ada faktor internal dan eksternal yang mendorong fenomena perilaku berkendara di bawah umur semakin marak terjadi, diantaranya:

1. Faktor internal

- a) Faktor orangtua dan keluarga. Orangtua merupakan agen pertama yang menanamkan bibit karakter dalam diri seorang anak (Simanjuntak, 2017). Orangtua mempunyai wewenang untuk memberikan ijin kepada anaknya dalam penggunaan kendaraan bermotor baik digunakan untuk ke sekolah maupun sekedar untuk bermain-main. Pengetahuan orangtua yang minim mengenai hukum membuat mereka membebaskan anaknya untuk menggunakan kendaraan bermotor.
- b) Jarak tempuh rumah ke sekolah. Letak rumah yang terkadang ada di pedalaman sehingga tidak dilewati oleh kendaraan umum. Penggunaan sepeda motor menjadi salah satu solusi baik dengan diantar oleh orangtua maupun mengendarai motor sendiri.
- c) Efisiensi waktu dan biaya. Jarak tempuh rumah ke sekolah yang terlampau jauh membuat waktu perjalanan semakin lama dan hal ini bisa diperparah dengan adanya kemacetan. Penelitian yang dilakukan oleh Gustiana & Yusmar (2014) menyatakan mayoritas siswa menggunakan sepeda motor dengan alasan untuk menghemat biaya karena dianggap lebih ekonomis sehingga pengeluaran orangtua lebih sedikit dibandingkan naik kendaraan umum. Imadha (dalam

Nurlia, Siti, & Bagja, 2017) menyatakan alasan praktis, terjangkau, kenyamanan, dan lebih ekonomis menjadi salah satu alasan maraknya penggunaan kendaraan bermotor dikalangan pelajar.

2. Faktor eksternal

- a) Lingkungan. Hubungan sosial berawal dari lingkungan rumah berkembang ke lingkungan sekolah lalu berakhir di lingkungan masyarakat (Ali & Asrori, 2017). Orangtua memanglah pihak pertama yang menanamkan pendidikan karakter pada anak namun keadaan ini akan berubah saat anak beranjak semakin dewasa. Simanjuntak (2017) menyatakan anak yang semakin tumbuh dewasa akan terpapar oleh lingkungan luar (teman, sekolah, dan media sosial) yang pada akhirnya akan menentukan ke arah mana sikap seorang anak akan terbentuk. Bahkan orangtua yang awalnya melarang pada akhirnya akan mengizinkan anaknya karena melihat lingkungan sekitarnya yang membebaskan anak menggunakan kendaraan bermotor (Nurlia, Siti & Bagja, 2017). Pada akhirnya penggunaan kendaraan bermotor oleh anak dibawah umur yang semula dianggap sebagai hal tabu akan berubah menjadi suatu kebiasaan oleh masyarakat.
- b) Teman sebaya. Terjadinya krisis identitas menyebabkan remaja ingin menyalin perilaku teman yang dianggapnya menarik meskipun bertentangan dengan pendidikan karakter yang selama ini diajarkan dirumah. Usia remaja yang mudah terpengaruh oleh ajakan teman menjadikan remaja akan mengikuti apa yang diajarkan oleh

temannya. Kecenderungan remaja mengikuti perilaku di kelompok akibat dari perasaan khawatir seberapa besar mereka akan disukai dan diterima oleh kelompoknya (Mcelhaney, Antonyshak, & Allen, 2008). Grashinta & Lambang (2018) menyatakan bahwa remaja akan mengikuti perilaku jika teman sebayanya melakukan hal yang sama.

- c) Gaya hidup. Perkembangan jaman dan teknologi yang semakin maju menjadikan remaja yang tidak menggunakan kendaraan bermotor dianggap norak dan ketinggalan jaman. Sehingga mau tidak mau remaja akan mengikuti tren yang ada agar bisa diterima oleh lingkungan pergaulannya.

2.2.3 Aturan Berkendara (Sepeda Motor)

Aturan tentang perilaku berkendara dicantumkan ³ dalam Undang-undang No. 22 Tahun 2009 Tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan demi menjaga ketertiban masyarakat pengguna jalan. Bagi pengguna sepeda motor terdapat beberapa peraturan mendasar diantaranya:

1. Setiap penggunaan kendaraan bermotor wajib melengkapi kelengkapan berkendara dan bagi pengendara motor wajib memakai helm berstandar SNI (Pasal 57 Ayat 1 & 2).
2. Kendaraan bermotor wajib diregistrasi dan mendapatkan tanda registrasi berupa Tanda Nomor Kendaraan, ² BPKB (Buku Pemilik Kendaraan Bermotor), serta STNK (Surat Tanda Nomor Kendaraan) (Pasal 64 Ayat ¹ & Pasal 65 Ayat 2).
3. Individu yang mengemudikan kendaraan bermotor wajib mengantongi SIM yang disesuaikan pada kendaraan yang dikemudikan. Beberapa

syarat mendapatkan SIM yaitu usia, kondisi kesehatan, lulus uji praktek dan tulis, serta bagi pengguna sepeda motor harus berusia minimal 17 tahun agar bisa mendapatkan SIM C (Pasal 77 Ayat 1 & Pasal 81 Ayat 1 & 2)

Selain itu Dirjen Perhubungan Darat (2009) juga mengeluarkan Buku Panduan Tata Cara Mengendarai Sepeda Motor yang berisi tigabelas peraturan dasar:

1. Pemeriksaan kendaraan

Pemeriksaan keadaan fisik kendaraan sangat penting untuk dilakukan oleh pengendara motor sebelum memulai perjalanan agar mengetahui kelayakan kendaraan sebelum dipakai serta demi menjaga keselamatan diri maupun oranglain (Dirjen Perhubungan Darat, 2008).

Pemeriksaan fisik kendaraan berupa:

- 1) Alat kendali berupa keadaan rem, kopling dan gas, serta kebel kendaraan harus dipastikan dalam keadaan baik.
- 2) Ban. Tekanan dan tapak ban yang sudah tidak layak serta periksa adanya kerusakan pada ban yang bisa berpengaruh pada pengendalian kendaraan.
- 3) Lampu dan klakson. Lampu kendaraan (lampu utama, lampu sein, dan lampu rem) harus bisa menyala, berkedip, dan cukup terang agar bisa dilihat oleh pengendara lain serta keadaan klakson kendaraan berfungsi atau tidak.

- 4) Kaca Spion. Kaca spion wajib dipasang pada bagian kiri dan kanan. Pastikan kebersihan kaca spion serta atur kaca spion pada posisi yang bisa melihat belakang kendaraan dan lajur kiri dengan baik.
 - 5) Bahan bakar dan oli. Pastikan bahan bakar dan oli dalam jumlah yang cukup agar mesin tidak mengalami kerusakan yang mengakibatkan kendaraan berhenti mendadak.
 - 6) Rantai. Pastikan rantai sudah dilumasi dan disetel dengan tepat dan tutup rantai agar mengurangi resiko bahaya tersangkut rantai.
2. Patuhi tata tertib (rambu dan lampu lalu lintas)
- Tiap pengendara berkewajiban untuk mematuhi rambu serta lampu lalu lintas selama berkendara. Rambu merupakan instrumen jalan dalam bentuk lambang, angka, atau kalimat guna memberi petunjuk bagi pengguna jalan. Sementara lampu lalu lintas merupakan alat isyarat berupa lampu pada persimpangan jalan yang memiliki fungsi mengatur ketertiban lalu lintas.
3. Pengendalian kecepatan
- Pengendara kendaraan bermotor wajib memperlambat laju kendaraannya sesuai rambu yang ada. Berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 79 Tahun 2013 batas kecepatan tertinggi di perkotaan adalah 50km/jam sementara kecepatan tertinggi di pemukiman adalah 30km/jam.
4. Wajib memiliki SIM C
- Individu yang mengemudikan kendaraan bermotor wajib mengantongi SIM yang disesuaikan pada kendaraan yang dikemudikan. Beberapa

syarat mendapatkan SIM yaitu usia, kondisi kesehatan, lulus uji praktek dan tulis, serta bagi pengguna sepeda motor harus berusia minimal 17 tahun agar bisa mendapatkan SIM C.

5. Membawa STNK

Undang-undang mengatur tiap kendaraan bermotor wajib diregistrasi dan mendapatkan tanda registrasi berupa ⁶² Tanda Nomor Kendaraan, BPKB (Buku Pemilik Kendaraan Bermotor), serta STNK (Surat Tanda Nomor Kendaraan).

6. Memakai APD

Pemakaian alat pelindung diri saat berkendara wajib digunakan setiap orang terutama pengendara sepeda motor karena resiko terjadi cedera lebih tinggi. Alat pelindung diri yang perlu dilengkapi antara lain:

- 1) Helm berstandar SNI, 2) Pelindung wajah dan mata, 3) Jaket, dan 4) Sarung tangan berkendara.

7. Penggunaan jalur sesuai fungsinya

- 1) Saat berkendara wajib menggunakan lajur sebelah kiri.
- 2) Lajur sebelah kanan hanya boleh digunakan saat mendahului kendaraan di depan atau himbauan petugas kepolisian untuk menggunakan sebagai jalur kiri sementara waktu.

8. Tidak ⁴ membawa penumpang lebih dari satu orang

Sepeda motor telah dirancang untuk dikendarai maksimal sebanyak dua orang. Jika bukan pengendara motor yang berpengalaman maka disarankan untuk tidak membonceng orang lain atau mengangkut barang apabila (Departemen Perhubungan, 2008).

9. Penggunaan lampu sein

- a) ⁴ Wajib mengamati situasi lalu lintas (depan, samping, dan belakang) kendaraan apabila hendak berbelok atau putar balik serta wajib memberi tanda dengan lampu sein.
- b) ⁴ Wajib mengamati situasi lalu lintas (depan, samping, dan belakang) kendaraan apabila akan berpindah jalur serta memberi isyarat berupa lampu sein.

10. Penggunaan lampu utama

Pengemudi wajib menghidupkan lampu kendaraan saat malam hari serta pengendara motor wajib menghidupkan lampu kendaraan saat siang hari.

11. Menjaga jarak aman

Perlindungan terbaik adalah menjaga jarak dengan kendaraan lain (Departemen Perhubungan Darat, 2008). Saat seseorang membuat kesalahan maka jarak aman yang ada akan memberikan waktu untuk bereaksi dan mencari peluang untuk menghindari kecelakaan.

12. Berkendara penuh konsentrasi

Pengendara yang mengonsumsi alkohol dan obat-obatan dilarang untuk mengendarai kendaraan. Pengendara yang kelelahan juga dianjurkan untuk tidak mengendarai kendaraan karena akan sulit berkonsentrasi. Selain itu penggunaan *handphone* saat berkendara juga dilarang karena perhatian pengendara akan mudah teralihkan.

13. Berkendara tidak berlawanan arah

Pengendara wajib menjaga ketertiban sehingga bisa menjaga keselamatan lalu lintas dan mencegah adanya rintangan di jalanan umum.

2.2.4 Kelengkapan Berkendara (Sepeda Motor)

Kelengkapan saat berkendara sangat perlu untuk dilakukan agar keselamatan berkendara semakin meningkat dan tidak membahayakan diri sendiri maupun oranglain. Kelengkapan berkendara sendiri merupakan kelengkapan keamanan selama berkendara baik berupa kelengkapan kendaraan maupun kelengkapan pada pengendara itu sendiri.

Berdasarkan UU No. 22 Tahun 2009, kelengkapan bagi kendaraan agar layak digunakan di jalan berupa kelengkapan surat kendaraan (STNK), lampu kendaraan (utama, rem, sein), klakson, kaca spion, *speedometer* (pengukur kecepatan), knalpot, serta tekanan gas pada ban. Sementara untuk kelengkapan bagi pengendara yaitu memiliki SIM C, memakai helm berstandar SNI, memakai jaket, sarung tangan berkendara, serta memakai sepatu untuk menghindari resiko terjadinya cedera.

2.2.5 Indikator Pengukuran Perilaku Berkendara (Sepeda Motor)

Pengukuran perilaku berkendara di bawah umur dilakukan dengan wawancara serta penyebaran kuesioner pada sejumlah responden. Data diambil dalam skala ordinal dengan cara skoring menggunakan skala Likert terdiri atas pertanyaan positif (*favorable*) serta negatif (*unfavorable*). Skoring menggunakan skala Likert dapat dilihat pada gambar 2.1 berikut:

Skoring Skala Likert			
<i>Favorable</i>		<i>Unfavorable</i>	
4	Selalu	1	Selalu
3	Sering	2	Sering
2	Kadang-kadang	3	Kadang-kadang
1	Tidak Pernah	4	Tidak Pernah

Tabel 2.1 Skoring menggunakan Skala Likert Perilaku Berkendara Remaja

Instrument penelitian perilaku berkendara remaja menggunakan kuesioner yang disusun oleh Permatasari (2017) untuk menentukan perilaku berkendara termasuk dalam kategori positif atau negatif. Kuesioner ini berisi 20 pertanyaan, berupa 19 pernyataan bersifat *favorable* dan 1 pernyataan *unfavorable*. Pengukuran perilaku berkendara menggunakan perilaku berkendara menggunakan kuesioner Permatasari (2017) dengan kriteria:

1. Persiapan sebelum berkendara
2. Mematuhi rambu dan lampu lalu lintas
3. Pengendalian kecepatan
4. Membawa STNK
5. Penggunaan APD saat berkendara
6. Penggunaan lajur
7. Membawa penumpang
8. Penggunaan lampu sein
9. Penggunaan lampu utama
10. Penuh konsentrasi
11. Tidak melawan arah
12. Jaga jarak aman

Penilaian terhadap perilaku berkendara pada remaja menggunakan hasil ukur sebagai berikut:

1. Negatif : nilai skor 20-50;
2. Positif : nilai skor 51-80.

2.3 Konsep Pola Asuh Orangtua

2.3.1 Definisi Pola Asuh Orangtua

Istilah pola asuh melibatkan dua kata dasar yakni pola serta asuh. Poerwadanti (dalam Anisah, 2011) mengartikan pola sebagai model, sedangkan asuh sebagai menjaga, mendidik, merawat, dan membimbing anak agar mampu untuk mandiri tanpa bantuan oranglain. Hurlock (1988) menyatakan pola asuh sebagai cara dan upaya orangtua untuk mendidik anaknya agar mampu berkehidupan sesuai dengan lingkungan fisik, sosial, dan nilai yang ada di masyarakat. Menurut Casmini (2007), pola asuh orangtua merupakan bagaimana orangtua dalam mendidik serta membimbing anak agar sesuai norma di masyarakat dalam proses menuju kedewasaan. Sedangkan Djamarah (2014) mendefinisikan pola asuh sebagai upaya dari orangtua guna membimbing anak dengan konsisten dimulai saat anak dilahirkan sampai menginjak usia remaja.

Dari berbagai pengetahuan tersebut maka pola asuh orangtua merupakan segala bentuk interaksi yang dilakukan oleh orangtua dengan anak melalui cara pengasuhan yang berbeda antara satu orangtua dengan orangtua lainnya sehingga menimbulkan pengaruh terhadap kepribadian dan perilaku anak yang bisa terbawa hingga mereka dewasa.

2.3.2 Dimensi Pola Asuh Orangtua

Baumrind (dalam Anisah, 2011) membagi pola asuh menjadi dua dimensi:

- a) Tanggapan (*responsiveness*), yaitu sikap orangtua untuk menerima, memberi kasih sayang, berorientasi pada anak, serta suka memberi pujian. Orangtua suka diskusi terbuka serta saling memberi atau menerima secara verbal oleh orangtua dan anak.
- b) Tuntutan (*demandingness*), yaitu sikap orangtua yang mempunyai tuntutan dan pengawasan agar anak menjadi individu yang kompeten sesuai dengan standar yang diinginkan orangtua. Tuntutan yang berlebihan akan menghambat sosialisasi anak, kreatifitas, inisiatif, serta fleksibilitas.

2.3.3 Gaya Pola Asuh Orangtua

Orangtua (*parents*) adalah ayah dan ibu sebagai perusahaan induk (Echols & Hasan, 1996). Tiap orangtua memiliki cara tersendiri dalam melakukan pola asuh pada anak sehingga pola asuh antara orangtua satu dengan orangtua yang lain tentunya berbeda (Simanjuntak, 2017). Lestari (dalam Firdiani, 2018) menyatakan pola asuh akan berdampak langsung pada perkembangan anak dimana jika pola asuh positif memiliki dampak baik bagi perkembangan anak, sebaliknya jika pola asuh negatif maka perkembangan anak tidak baik pula.

Berkaitan dengan berbagai aspek dari perilaku remaja maka Baumrind (dalam Hurlock, 2007) menekankan empat gaya pengasuhan orangtua:

- 1) Otoritarian (*authoritarian parenting*) merupakan gaya pengasuhan menghukum dan membatasi agar remaja mengikuti arahan yang

diberikan oleh orangtua. Pola asuh otoritarian menempatkan orangtua menjadi pusat dan pemegang kendali pada anak (Sunarti, 2004). Barnadib (dalam Putra, 2015) menyatakan gaya pengasuhan yang otoriter dimana orangtua tidak memberikan hak berpendapat dan mengutarakan perasaannya akan melahirkan anak yang bersikap agresif. Gaya pengasuhan ini kerap mempengaruhi perilaku remaja yang sering merasa cemas, kurangnya inisiatif, dan kemampuan komunikasi yang buruk.

- 2) Otoritatif (*authoritative parenting*) merupakan gaya mengasuh anak dengan mendorongnya agar mampu bersikap mandiri namun tetap membatasi perilaku mereka. Orangtua akan mengatur standarnya agar ⁶⁸ konsisten terhadap kemampuan dan kebutuhan anak. Orangtua memberikan kesempatan pada anak untuk berkembang serta bersikap hangat dalam mengasuh sehingga akan menghasilkan remaja yang mandiri, mudah bergaul, serta bertanggungjawab.
- 3) Melalaikan (*neglectful parenting*) merupakan gaya pengasuhan dimana orangtua acuh tak acuh pada kehidupan remaja. Orangtua hanya memiliki sedikit waktu untuk anak sehingga mereka juga tidak mengetahui aktivitas dan kegiatan anaknya. Gaya pengasuhan melalaikan akan menghasilkan remaja memiliki pengendalian diri yang buruk serta anak dengan agresivitas yang tinggi melalui proses imitasi terutama dari orangtua (Bandura, 2001).
- 4) Memanjakan (*indulgent parenting*) merupakan gaya pengasuhan dimana orangtua sangat memberikan tanggapan serta hanya

memberikan sedikit tuntutan atau kendali pada remaja. Orangtua membebaskan anak tanpa adanya batasan yang berarti. Gaya pengasuhan ini akan membuat remaja menjadi seorang yang percaya diri dan kreatif namun rendah dalam pengendalian diri dan tidak terarah.

Sementara menurut Yusuf (dalam Yuri, 2016) mengemukakan tujuh pola asuh orangtua:

1) Pola asuh *overprotection*

Gaya pengasuhan dengan melakukan kontak yang berlebihan dengan anak, memberikan bantuan terus-menerus pada anak meski anak sudah mampu mandiri, selalu mengawasi aktivitas anak, bahkan orangtua ikut campur dalam memutuskan masalah anak.

2) Pola asuh *permissiveness*

Orangtua memberikan kebebasan pada anak untuk berpikir, selalu menerima gagasan dari anak dan sering memberikan yang diminta oleh anak daripada menerima. Anak dengan gaya asuh ini akan pintar mencari jalan keluar dari masalah, mampu bekerjasama dengan orang lain, dan percaya diri.

3) Pola asuh *rejection*

Orangtua bersikap acuh terhadap keberadaan anak, bersikap kaku, kurang peduli pada anak, mendominasi dalam kehidupan anak sehingga tingkah laku anak akan menjadi agresif, sulit bergaul, pendiam, dan cenderung sadis atau kasar.

4) Pola asuh *acceptance*

Orangtua selalu perhatian dan memberikan kasih sayang dengan konsisten. Anak adalah pusat dalam keluarga, bersikap *respect* pada anak, mengedepankan komunikasi terbuka, serta bersedia mendengar keluh kesah dari anak.

5) Pola asuh *domination*

Pola asuh ini menggambarkan sikap dominan yang dilakukan orangtua sehingga anak bersikap sangat berhati-hati, sopan, pemalu, penurut, mudah bingung, dan sulit diajak bekerjasama.

6) Pola asuh *submission*

Orangtua memberikan apapun yang diminta oleh anak dan membiarkan anak bersikap semaunya sehingga menghasilkan pribadi anak yang tidak patuh, tidak bisa bertanggungjawab, dan agresif.

7) Pola asuh *overdiscipline*

Orangtua seringkali memberikan hukuman pada anak dan melakukan pendisiplinan yang keras pada anak. Anak dengan pola asuh ini akan bersikap impulsif, sulit mengambil keputusan, serta menampilkan sikap permusuhan.

Namun di masyarakat tidak mutlak digunakan pola asuh tunggal akan tetapi berbagai gaya pola asuh dipakai secara bersamaan dalam mendidik anak (Utami & Santoso, 2019). Pola asuh cenderung situasional dimana orangtua tidak fokus pada satu jenis gaya pengasuhan, melainkan orangtua bersikap fleksibel tergantung pada situasi yang tengah dihadapi (Dariyo dalam Adawiyah, 2017).

2.3.4 Faktor Pola Asuh Orangtua

Beberapa faktor pendorong pola asuh orangtua (Edward, 2006) diantaranya:

1. Pendidikan

Pendidikan serta pengetahuan yang dimiliki oleh orangtua berpengaruh pada cara mereka dalam mempersiapkan pola asuh yang diterapkan pada anak-anaknya. Thomson (dalam Muqorrobin, 2017) menyatakan bahwa pendidikan merupakan pengaruh lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan yang bersifat menetap pada perilaku, sikap, dan pikiran seseorang.

2. Lingkungan

Keadaan lingkungan memiliki pengaruh besar dalam perkembangan seorang anak sehingga tidak bisa dipungkiri juga bahwa lingkungan juga mempengaruhi gaya pola asuh orangtua. Lingkungan pergaulan merupakan tempat perilaku terhadap kebiasaan yang ada di lingkungan berkembang (Juniarti, 2010).

3. Budaya

Orangtua akan mencari pola asuh dengan mengikuti cara serta kebiasaan yang ada. Sehingga banyak orangtua yang menerapkan pola asuh berdasarkan budaya dan kebiasaan yang ada di masyarakat luas karena dianggap berhasil membimbing anak menjadi individu yang diterima oleh masyarakat.

Sementara itu Hurlock (Adawiyah, 2017) menyebutkan faktor pola asuh yang tidak jauh berbeda, yaitu orangtua dengan karakteristik sebagai berikut:

1) Kepribadian orangtua

Setiap orang memiliki tingkat kesabaran, intelegensi, dan sikap yang berbeda-beda. Karakter tersebut berpengaruh terhadap kemampuan orangtua dalam memenuhi kewajibannya sebagai orangtua serta bagaimana orangtua akan memenuhi hak dari anak.

2) Keyakinan

Keyakinan orangtua dalam melakukan pengasuhan akan berpengaruh pada nilai yang ditanamkan pada anak dan secara tidak langsung akan berdampak pada perilakunya dalam mendidik anak. Hurlock (dalam Suteja & Yusriyah, 2017) menyatakan sikap orangtua terhadap anaknya didasarkan pada konsep atau keyakinan mengenai peran mereka sebagai orangtua.

3) Persamaan dengan pola asuh yang diterima

Apabila orangtua menganggap pola asuh yang didupatkannya selama kecil sebagai ⁷⁴ pola asuh yang baik maka ia akan menerapkan hal yang sama pada anaknya. Sedangkan pada orangtua yang mendapatkan pola asuh buruk akan belajar dari pengalamannya agar anak mendapat pengasuhan yang baik darinya. Namun tidak banyak orangtua yang mendapatkan perlakuan buruk semasa kecil sehingga melakukan hal yang sama pada anaknya.

2.3.5 Indikator Pengukuran Pola Asuh Orangtua

Pengukuran pola asuh orangtua akan dilakukan melalui penyebaran kuesioner pada responden penelitian. Untuk menentukan besaran data menggunakan skoring Skala Likert dengan beberapa indikator pertanyaan yang

bersifat positif (*favorable*) dan negatif (*unfavorable*). Skoring dengan metode skala Likert dapat dilihat pada gambar 2.2 berikut.

Skoring Skala Likert			
<i>Favorable</i>		<i>Unfavorable</i>	
4	Selalu	1	Selalu
3	Sering	2	Sering
2	Kadang-kadang	3	Kadang-kadang
1	Tidak Pernah	4	Tidak Pernah

Tabel 2.2 Skoring data menggunakan Skala Likert Pola Asuh Orngtua

Untuk mengetahui gaya pola asuh orangtua responden, akan disusun pertanyaan menggunakan dua dimensi pengasuhan oleh Baumrind dalam kuesioner yang disusun oleh Najibah (2017):

1. Pola asuh demokratis:
 - a. Mendorong musyawarah;
 - b. Memberi pujian;
 - c. Mengarahkan perilaku dengan rasional;
 - d. Tanggap pada kebutuhan anak.
2. Pola asuh otoriter
 - a. Banyak aturan;
 - b. Berorientasi pada hukuman;
 - c. Menutup katup musyawarah;
 - d. Jarang memberi pujian.
3. Pola asuh permisif
 - a. Acuh dan cuek pada anak;
 - b. Anak bebas mengatur dirinya;
 - c. Tidak pernah memberi hukuman;

d. Tidak pernah memberi pujian.

Instrumen penelitian kuesioner pola asuh menggunakan kuesioner baku yang disusun oleh Najibah (2017). Kuesioner ⁷ pola asuh ini bertujuan untuk menilai jenis pola asuh apa yang diterima oleh anak berupa pola asuh otoriter, demokratis, atau permisif. Kuesioner berisi 24 pernyataan, ⁶ terdiri dari 18 butir pernyataan *favorable* dan 6 butir pernyataan *unfavorable*. Kriteria penilaian ⁷³ pola asuh orangtua adalah sebagai berikut:

1. Pola asuh permisif : nilai skor 24-48
2. Pola asuh demokratis : nilai skor 49-72
3. Pola asuh otoriter : nilai skor 73-96

2.4 Penelitian Terkait

Kajian terhadap penelitian terdahulu sangat penting sebagai bahan pertimbangan bagi peneliti untuk mengetahui kekurangan maupun kelebihan dari masing-masing penelitian. Sehingga peneliti mengambil beberapa jurnal penelitian terdahulu ⁸¹ yang memiliki nilai relevansi dengan judul skripsi yang diambil ² oleh peneliti yaitu “Hubungan Pola Asuh dengan Perilaku Berkendara Remaja (Usia 12-15 Tahun).

Penelitian yang dilakukan oleh Vinora Dian Aprilisa dengan Judul ¹⁸ “Pandangan Orangtua tentang Penggunaan Kendaraan Bermotor Pada Anak di SMPN 1 Lamongan” pada tahun 2017. Metode penelitian kuantitatif menggunakan pendekatan deskriptif. Populasi penelitian ini yaitu seluruh orangtua siswa SMPN 1 Lamongan pengguna kendaraan bermotor sejumlah 115 orang. Teknik ¹⁷ *Simple Random Sampling* sehingga sampel dalam penelitian ini sebanyak 29 orang. Sementara untuk teknik pengumpulan data menggunakan

angket dan wawancara dengan orangtua siswa. Dari hasil penelitian, rata-rata skor yang diperoleh dari 29 responden adalah berjumlah 104 skor yang berarti orangtua setuju jika anak tidak diijinkan untuk mengendarai motor sendiri menuju sekolah.

Penelitian dari Aully Grashinta & Lambang Adil Wujud dengan judul “Pengaruh Pola Asuh Orangtua Dan Konformitas Teman Sebaya Terhadap Perilaku Keselamatan Berkendara Roda Dua Remaja Di Jakarta” yang dilakukan pada tahun 2018. Penelitian menggunakan metode kuantitatif dan berjenis non-eksperimental. Sampel riset ini yaitu remaja berusia 13-19 tahun yang berdomisili di Jakarta dengan jumlah 164 orang yang menggunakan sepeda motor untuk menunjang mobilitas sehari-harinya. Teknik sampling yang dilakukan berupa *accidental sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner. Kuesioner pola asuh orangtua menggunakan *Parenteral Authority Questionnaire*, kuesioner konformitas teman sebaya menggunakan kuesioner yang diadaptasi dari Hotpascaman, sedangkan kuesioner keselamatan berkendara roda dua menggunakan alat ukur yang digunakan oleh Soekarna berdasarkan dimensi keselamatan berkendara. Sebanyak 118 responden (72%) adalah pengendara sepeda motor setiap hari, namun hanya 55 responden (33,5%) yang memiliki SIM C. Untuk menguji pengaruh pola asuh orangtua dan konformitas teman sebaya dengan perilaku keselamatan berkendara digunakan Uji Anova dan di dapatkan hasil nilai $F = 13,277$ dengan $\rho < 0,05$ maka $F \text{ Hitung} > F \text{ Tabel}$ sehingga disimpulkan terdapat pengaruh antara pola asuh orangtua dan konformitas teman sebaya dengan perilaku keselamatan berkendara. Sedangkan berdasarkan uji

regresi jenis pola asuh orangtua terhadap keselamatan berkendara mendapatkan hasil bahwa pola asuh authoritarian memiliki pengaruh signifikan (nilai $t = 2,436$).

Penelitian yang dilakukan oleh Dewi ⁸ Asri Nurlia, Siti Komariah, & Bagja Waluya berjudul “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Maraknya Pengendara Motor di Bawah Umur di Desa Rancamanyar Bandung” tahun 2017. Penelitian ini berjenis kualitatif dengan metode analisis deskriptif. Responden riset ini yakni pengendara motor dibawah umur beserta orangtua pengendara di Desa Rancamanyar. Data dikumpulkan melalui wawancara dan observasi pada responden. Penelitian ini mendapatkan hasil yaitu terdapat dua faktor yang menyebabkan maraknya pengendara dibawah umur yaitu internal dan eksternal. Faktor internal berupa kebutuhan pribadi, lebih ekonomis, serta orangtua maupun keluarga yang mengizinkan anak mengendarai motor. Sementara faktor eksternal adalah adanya pengaruh dari teman sebaya, lingkungan, serta faktor gaya hidup yang semakin modern.

Penelitian yang dilakukan oleh Jen Ulina Purba, Husnan, & Abdurrahman Hamid dengan judul “Hubungan ²⁰ Mencari Sensasi Dengan Perilaku Berkendara Beresiko Pada Remaja” tahun 2018. Desain penelitian ini yaitu desain analisis korelasi dan menggunakan pendekatan *Cross Sectional Study*. Sampel dalam peneliitian ini sebanyak 126 responden dengan teknik *Cluster Random Sampling*. Pengambilan data menggunakan kuesioner yang diberikan di empat SLTA yang ada di Kota Pekanbaru. Dari 126 responden dalam penelitian ini ditemukan sebanyak 53 orang (64,6%) memiliki perilaku mencari sensasi dan pengendara beresiko yang cukup tinggi. Hasil analisis bivariate menunjukkan

bahwa mencari sensasi memiliki hubungan dengan perilaku pengendara beresiko pada remaja dengan nilai p value = 0,024 ($\alpha = 0,05$).

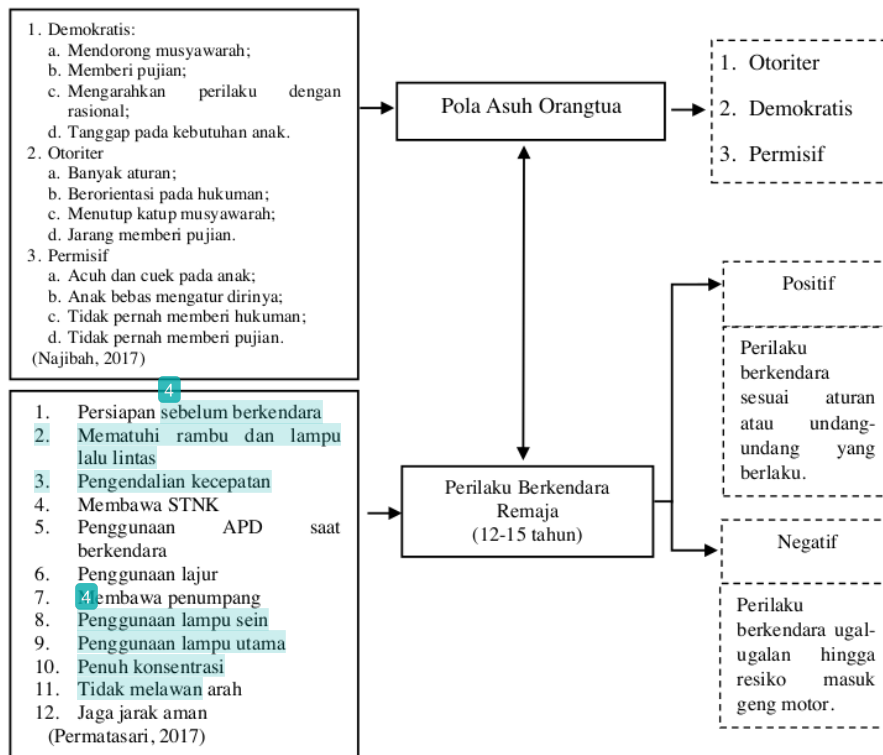
Alfiyani Firdah Rusdiana & Rr. Nanik Setyowati dengan judul “Peran Orangtua dalam Meningkatkan Kedisiplinan Berlalu Lintas Pada Remaja di Desa Tambak Agung Kecamatan Puri Kabupaten Mojokerto” pada tahun 2016. Peneliti memakai metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Populasinya adalah seluruh orangtua di Desa Tambak Agung Kecamatan Puri Kabupaten Mojokerto yang memiliki anak remaja berusia 17-21 tahun dan remaja di Desa Tambak Agung Kecamatan Puri Kabupaten Mojokerto yang berusia 17-21 tahun. Teknik sampling menggunakan *Purposive Sampling*. Pengumpulan data dengan observasi, wawancara, serta dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan peran orangtua dapat meningkatkan disiplin berlalu lintas pada remaja, dengan berperan sebagai pendidik, pembimbing, serta panutan. Peran pendidik yaitu dengan memberikan pengetahuan mengenai aturan dan etika saat berkendara. Peran sebagai pembimbing yaitu dengan mendampingi remaja saat sedang berkendara. Sedangkan peran sebagai panutan bisa dilakukan dengan memberikan contoh yang baik saat berkendara seperti menggunakan jalur sebagaimana fungsinya, berhenti di belakang garis saat lampu merah, tidak menggunakan *handphone* saat berkendara, dan banyak lainnya.

BAB 3

KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS PENELITIAN

3.1 Kerangka Konseptual


Kerangka konseptual merupakan gambaran pemikiran dari beberapa teori berdasarkan masalah penelitian, sehingga akan muncul alur pemikiran yang dirumuskan ke dalam hipotesis penelitian (Sujarweni, 2014). Kerangka konseptual penelitian dapat dilihat pada Gambar 3.1 berikut:




28
Gambar 3.1 Kerangka konseptual Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Perilaku Berkendara Remaja (usia 12-15 tahun)

66

Keterangan:

 : Variabel yang diteliti

 : Variabel yang tidak diteliti

 : Berpengaruh

 : Berhubungan

5

Pola asuh yang diterapkan orangtua dipengaruhi oleh dimensi pengasuhan, yaitu tuntutan dan tanggapan. Dari dimensi pengasuhan tersebut akan tercipta tiga gaya pengasuhan yaitu otoriter, demokratis, serta permisif. Pola asuh orangtua akan mempengaruhi perilaku berkendara remaja, baik bersifat positif maupun negatif. Perilaku berkendara yang baik (positif) akan melahirkan remaja yang tertib berlalu lintas, sedangkan perilaku berkendara yang buruk (negatif) akan beresiko menimbulkan kecelakaan hingga mengakibatkan munculnya geng motor.

2

3.2 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan dugaan sementara terhadap hasil penelitian pada dua alternatif kemungkinan jawaban dan disimbolkan dengan H. Kemungkinan jawaban tersebut diambil dari hasil penelitian maupun teori-teori terdahulu (Sujarweni, 2014).

6

Hipotesis untuk penelitian ini yaitu:

H₁: Terdapat hubungan antara pola asuh orangtua dengan perilaku berkendara pada remaja (usia 12-15 tahun).

METODE PENELITIAN

4.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian adalah analitik kuantitatif. Penelitian menggunakan model analitik kuantitatif menekankan pada analisis data numerik yang diolah menggunakan metode statistika, pada dasarnya model kuantitatif digunakan dalam rangka menguji suatu hipotesis (Azwar, 2013). Peneliti ingin mencari tahu hubungan antara dua variabel berbeda yang sedang menjadi fenomena di masyarakat sehingga menggunakan metode korelasional. Metode korelasional dilakukan dengan tujuan untuk menyatakan suatu hubungan antar variabel dimana terjadi hubungan sebab akibat atau ketergantungan satu sama lain (Widi, 2010).

4.2 Desain Penelitian

Desain penelitian dengan metode ³⁶ *Cross-Sectional Study*, yaitu suatu penelitian guna mengetahui ada tidaknya hubungan antara dua variabel atau bahkan lebih dimana peneliti melaksanakan satu kali ⁸⁰ observasi dan pengukuran variabel pada suatu saat tertentu.

¹²

4.3 Waktu dan Tempat Penelitian

4.3.1 Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan mulai bulan Maret hingga bulan Juni 2020.

4.3.2 Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 1 Kabuh beralamat di Jl. Raya Jombang-Babat No. 146 Desa Kabuh Kecamatan Kabuh Kabupaten Jombang.

4.4 Populasi, Sampel, dan Sampling

4.4.1 Populasi

Populasi merupakan kumpulan subjek penelitian yang memiliki karakteristik tertentu untuk diteliti lalu akan ditarik suatu kesimpulan (Sugiyono, 2010). Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa SMP Negeri 1 Kabuh kelas VII & VIII yang mengendarai kendaraan bermotor menuju ke sekolah sejumlah 151 siswa.

4.4.2 Sampel

Sampel yaitu sebagian dari populasi yang hendak diteliti serta memiliki karakteristik tertentu sehingga memenuhi syarat untuk diikutsertakan dalam suatu penelitian (Hidayat, 2014).

Untuk menentukan jumlah sampel, peneliti menggunakan rumus Slovin sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1+Ne^2} = \frac{151}{1+151(0,1)^2} = \frac{151}{2,1} = 60,1 = 60 \text{ siswa}$$

Berdasarkan perhitungan rumus tersebut maka jumlah sampel penelitian adalah sebagian siswa dan siswi SMP Negeri 1 Kabuh yang mengendarai kendaraan bermotor menuju ke sekolah sejumlah 60 siswa.

4.4.3 Sampling

Teknik *sampling* (pengambilan sampel) adalah *Proportional Random Sampling* dimana metode *sampling* digunakan pada populasi yang anggota atau unsurnya memiliki banyak kelas sehingga menjadi seimbang (Sugiyono, 2010). Teknik pengambilan sampel ini digunakan pada penelitian di sekolah agar jumlah sampelnya menjadi seimbang. Peneliti menggunakan teknik *sampling* ini

disebabkan oleh populasi yang terdiri dari beberapa kelas yaitu kelas VII sebanyak tujuh kelas dan kelas VIII sebanyak tujuh kelas.

Rumus alokasi proporsional adalah sebagai berikut:

$$ni = \frac{Ni}{N} \cdot n$$

Keterangan

ni : Jumlah sampel menurut strata
 Ni : Jumlah populasi menurut strata
 N : Jumlah semua populasi
 n : Jumlah semua sampel

Sehingga untuk sampel pada tiap strata dapat dilihat pada tabel 4.1

berikut:

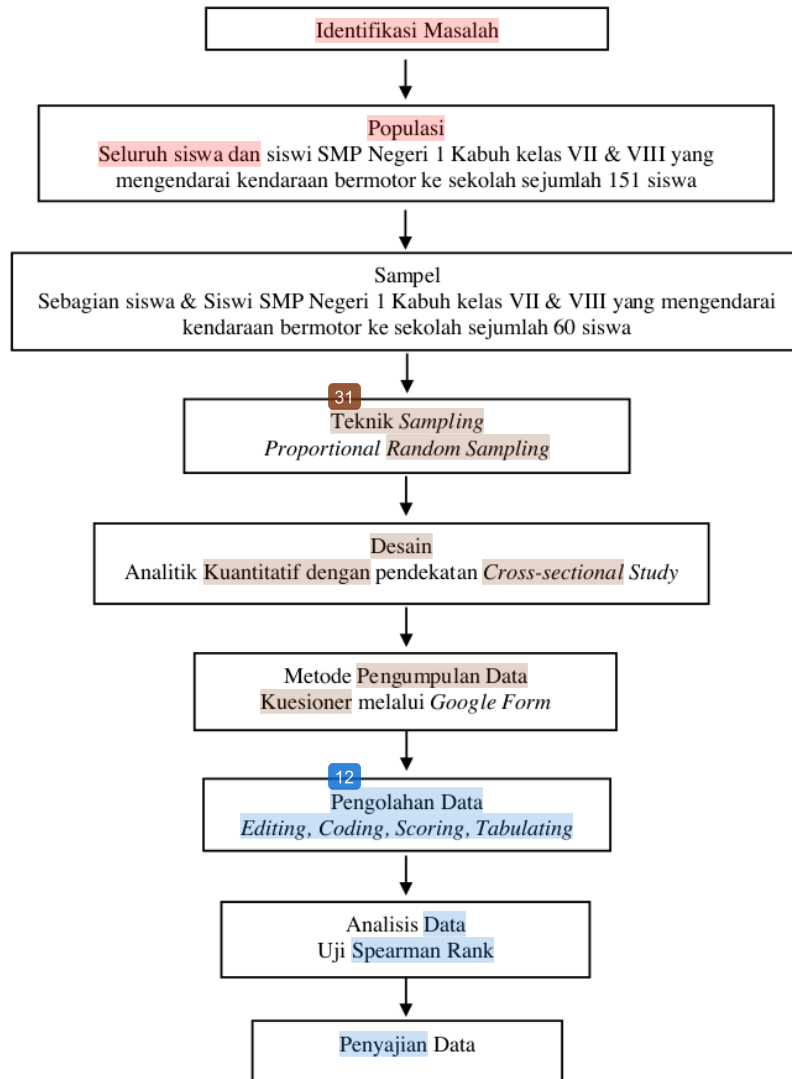
Kelas		Perhitungan Sampel	Total Sampel	Sampel Akhir
KELAS 7	A	$\frac{12}{151} \times 60$	4,7	5
	B	$\frac{10}{151} \times 60$	3,9	4
	C	$\frac{9}{151} \times 60$	3,5	4
	D	$\frac{11}{151} \times 60$	4,3	4
	E	$\frac{11}{151} \times 60$	4,3	4
	F	$\frac{10}{151} \times 60$	3,9	4
	G	$\frac{9}{151} \times 60$	3,5	4
KELAS 8	A	$\frac{13}{151} \times 60$	5,1	5
	B	$\frac{10}{151} \times 60$	3,9	4
	C	$\frac{13}{151} \times 60$	5,1	5

D	$\frac{12}{151} \times 60$	4,7	5
E	$\frac{10}{151} \times 60$	3,9	4
F	$\frac{10}{151} \times 60$	3,9	4
G	$\frac{11}{151} \times 60$	4,3	4
Total		59	60

Tabel 4.1 Sebaran responden perstrata berdasarkan rumus alokasi proporsional

3 4.5 Kerangka Kerja

Kerangka kerja adalah suatu bagian rancangan kerja dalam melakukan kegiatan penelitian (Hidayat, 2010).¹³ Kerangka kerja penelitian dapat dilihat pada gambar 4.1 berikut:



Gambar 4.1 Kerangka kerja Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Perilaku Berkendara Remaja (12-15 tahun)

3 4.6 Identifikasi Variabel

4.6.1 Variabel Bebas

Variabel bebas yaitu variabel penyebab atau pemicu variabel terikat dapat muncul atau berubah. Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu pola asuh orangtua.

4.6.2 Variabel Terikat

Variabel terikat yaitu variabel hasil dari adanya variabel bebas. Variabel terikat penelitian ini yaitu perilaku berkendara remaja.

9 4.7 Definisi Operasional

Variabel	Definisi	Indikator	Alat Ukur	Skala	Skor / Kriteria
Independen Pola asuh orangtua	Pola asuh merupakan bagaimana orangtua dalam mendidik serta membimbing anak agar sesuai norma di masyarakat dalam proses menuju kedewasaan (Casmini 2007)	<ol style="list-style-type: none"> Demokratis: <ol style="list-style-type: none"> Mendorong musyawarah; Memberi pujian; Mengarahkan perilaku dengan rasional; Tanggap pada kebutuhan anak. Otoriter <ol style="list-style-type: none"> Banyak aturan; Berorientasi pada hukuman; Menutup katup musyawarah; Jarang memberi pujian. Permisif <ol style="list-style-type: none"> Acuh dan cuek pada anak; Anak bebas mengatur dirinya; Tidak pernah memberi hukuman; Tidak pernah memberi pujian. (Najibah, 2017) 	Kuesioner	Ordinal	Skala Likert <i>Favorable:</i> 33 <ol style="list-style-type: none"> Selalu nilai 4 Sering nilai 3 Kadang nilai 2 Tidak pernah nilai 1 <i>unFavorable</i> <ol style="list-style-type: none"> Selalu nilai 1 Sering nilai 2 Kadang nilai 3 Tidak pernah nilai 4 Kriteria: <ol style="list-style-type: none"> Otoriter: nilai skor 73-96 Demokratis: nilai skor 49-72 Permisif: nilai skor 24-48
Dependen Perilaku berkendara remaja	Perilaku berkendara remaja yaitu perilaku remaja yang mengendarai kendaraan	<ol style="list-style-type: none"> Persiapan sebelum berkendara Mematuhi rambu dan lampu lalu lintas Pengendalian kecepatan Membawa STNK 	Kuesioner	Ordinal	Skala Likert <i>Favorable:</i> 21 <ol style="list-style-type: none"> Selalu nilai 4 Sering nilai 3 Kadang nilai 2

bermotor meskipun belum memiliki kecukupan fisik, psikis, dan hukum sehingga dapat berdampak pada dirinya sendiri maupun oranglain.	5. Penggunaan APD saat berkendara	2
	6. Penggunaan jalur berkendara	4. Tidak pernah nilai 1
	7. Membawa penumpang	21 favorable
	8. Penggunaan lampu sein	1. Selalu nilai 1
	9. Penggunaan lampu utama	2. Sering nilai 2
	10. Konsentrasi saat berkendara	3. Kadang nilai 3
	11. Tidak melawan arah	4. Tidak pernah nilai 4
	12. Menjaga jarak aman (Permatasari, 2017)	
		Kriteria:
		Positif: nilai skor 51-80
		Negatif: nilai skor 20-50

Tabel 4.2 Definisi operasional Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Perilaku Berkendara Remaja (12-15 tahun)

4.8 Pengumpulan Data dan Analisis Data

4.8.1 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat bantu untuk mengumpulkan data-data yang digunakan oleh peneliti dalam proses penelitian (Arikunto, 2010). Instrumen atau alat ukur yang digunakan adalah kuesioner. Kuesioner disebarikan pada responden melalui *Google Form* karena adanya peraturan *Social Distancing & Physical Distancing* yang diterapkan oleh pemerintah setempat. Tautan kuesioner *Google Form* dapat dilihat pada *link* berikut: <https://forms.gle/FHwASbQKVhnPBmEh6>.

Instrumen penelitian kuesioner pola asuh menggunakan kuesioner baku yang disusun oleh Najibah (2017). Kuesioner pola asuh ini bertujuan untuk menilai jenis pola asuh apa yang diterima oleh anak berupa pola asuh otoriter, demokratis, atau permisif. Kuesioner berisi 24 pernyataan, terdiri dari 18 butir pernyataan favorable dan 6 butir pernyataan unfavorable. Kisi-kisi kuesioner pola asuh orangtua terdapat pada tabel 4.3 berikut:

No.	Gaya Pola Asuh	Indikator	Butir Soal	Jumlah Soal
1	Otoriter	1. Banyak aturan dan tuntutan	4,13,15	8
		2. Berorientasi pada hukuman	5	
		3. Menutup katup musyawarah	10,11	
		4. Jarang memberi pujian	16,22	
2	Demokratis	1. Mengarahkan perilaku dengan rasional	1,17	8
		2. Mendorong anak untuk berpendapat	2,6,12,20	
		3. Memberi pujian	19	
		4. Tanggap pada kebutuhan anak	18	
3	Permisif	1. Acuh dan cuek pada anak	9	8
		2. Anak bebas mengatur dirinya	3,7,8	
		3. Tidak pernah memberi hukuman	23,24	
		4. Tidak pernah memberi pujian	14,21	
Jumlah				24

Tabel 4.3 Kisi-kisi (Blueprint) kuesioner pola asuh orangtua

Instrument penelitian perilaku berkendara remaja menggunakan kuesioner baku yang disusun oleh Permatasari (2017) untuk menentukan perilaku berkendara termasuk dalam kategori positif atau negatif. Kuesioner ini berisi 20 pertanyaan, terdiri atas 19 pernyataan *favorable* dan 1 pernyataan *unfavorable*. Kisi-kisi kuesioner perilaku berkendara remaja terdapat pada tabel 4.4 berikut:

No	Indikator	Butir Soal	Jumlah Soal
1	Persiapan sebelum berkendara	1	1
2	Mematuhi rambu dan lampu lalu lintas	2,3	2
3	Pengendalian kecepatan	4	1
4	Membawa STNK	5	1
5	Penggunaan APD saat berkendara	6,7,8,9,10	5
6	Penggunaan jalur berkendara	11,12	2
7	Membawa penumpang	13	1
8	Penggunaan lampu sein	14	1
9	Penggunaan lampu utama	15,16	2
10	Konsentrasi saat berkendara	17,18	2
11	Tidak melawan arah	19	1
12	Menjaga jarak aman	20	1
Jumlah			20

Tabel 4.4 Kisi-kisi (*Blueprint*) kuesioner perilaku berkendara remaja

4.8.2 Prosedur Penelitian

Prosedur yang dilakukan peneliti saat melakukan penelitian yakni:

1. Peneliti mengajukan judul penelitian;
2. Mengurus Surat Pengantar Penelitian di kantor BAK Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Insan Cendekia Medika Jombang;
3. Meminta izin pada Kepala Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Kabuh untuk melakukan penelitian di lingkungan sekolah;
4. Peneliti menentukan sampel lalu membuat grup *WhatsApp* dan memasukkan sampel ke dalam grup;
5. Peneliti menyusun daftar kuesioner melalui *Google Form*;
6. Peneliti menjelaskan maksud dari penelitian pada calon responden dengan metode daring;

7. Responden mengisi daftar pernyataan yang sudah tersedia dalam *Google Form* dan setelah selesai maka jawaban pernyataan kuesioner tersebut akan dikumpulkan kembali pada peneliti;
8. Setelah mengumpulkan hasil penelitian, peneliti melakukan *tabulating* dan analisis data;
9. Peneliti menyusun laporan hasil penelitian.

4.8.3 Analisis Data

a. Analisis Univariat

Analisis univariat dilakukan menggunakan suatu tabel distribusi frekuensi dengan maksud untuk mendeskripsikan setiap variabel yang diteliti (Notoatmodjo, 2012). Dalam analisis univariat terdapat dua jenis data, berupa data umum serta data khusus. Data umum dalam penelitian ini yakni usia, kelas, jenis kelamin, dan kepemilikan SIM C. Sedangkan data khusus terdiri dari variabel bebas dan terikat yang diteliti. Variabel bebas penelitian ini yaitu pola asuh orangtua, sementara variabel terikat yaitu perilaku berkendara remaja (usia 12-15 tahun).

Teknik *scoring* yang digunakan peneliti adalah dengan skala Likert. Dalam skala Likert telah tersedia empat alternatif pilihan jawaban serta tiap jawaban dari responden memiliki nilai atau skor tertentu. Skala Likert terdapat dua item penilaian yaitu item positif (*favorable*) dan item negatif (*unfavorable*).

Nilai untuk pernyataan positif (*favorable*) adalah sebagai berikut:

- a) Selalu (SLL) skor 4

- b) Sering (S) skor 3
- c) Kadang-kadang (KK) skor 2
- d) Tidak Pernah (TP) skor 1

Sedangkan nilai untuk pernyataan negatif (*unfavorable*) adalah sebagai berikut:

- a) Selalu (SLL) skor 1
- b) Sering (S) skor 2
- c) Kadang-kadang (KK) skor 3
- d) Tidak Pernah (TP) skor 4

Instrumen penelitian pola asuh menggunakan kuesioner baku yang disusun oleh Najibah (2017). Kuesioner pola asuh bertujuan untuk menilai pola asuh apa yang diterima oleh anak berupa pola asuh otoriter, demokratis, atau permisif. Kuesioner berisi 24 pernyataan, terdiri atas 18 butir pernyataan *favorable* dan 6 butir pernyataan *unfavorable*. Penentuan jenis pola asuh berdasarkan rumus:

$$p = \frac{\text{rentang kelas}}{\text{banyak kelas}} = \frac{96 - 24}{3} = \frac{72}{3} = 24$$

Sehingga dapat ditentukan instrumen nilai skor penelitian:

- Pola asuh permisif : nilai skor 24-48
- Pola asuh demokratis : nilai skor 49-72
- Pola asuh otoriter : nilai skor 73-96

Sedangkan instrument penelitian perilaku berkendara remaja (usia 12-15 tahun) menggunakan kuesioner yang disusun oleh Permatasari (2017) untuk menentukan perilaku berkendara termasuk dalam kategori baik atau buruk. Kuesioner ini berisi 20 pertanyaan yang

⁹ terdiri dari 19 pernyataan bersifat *favorable* dan 1 pernyataan *unfavorable*. Untuk menentukan perilaku berkendara remaja sebagai berikut:

$$p = \frac{\text{rentang kelas}}{\text{banyak kelas}} = \frac{80 - 20}{2} = \frac{60}{2} = 30$$

Sehingga peneliti dapat menentukan perilaku berkendara sebagai berikut:

Negatif : nilai skor 20-50

Positif : nilai skor 51-80.

¹ Hasil presentase dari tiap kategori akan dideskripsikan menggunakan kategori sebagai berikut (Arikunto, 2010):

0% : Tidak seorangpun

1% - 25% : Sebagian kecil

26% - 49% : Hampir setengahnya

50% : Setengahnya

51% - 74% : Sebagian besar

75% - 99% : Hampir seluruhnya

100% : Seluruhnya.

b. Analisis Bivariat

Analisis bivariat yaitu suatu analisis pada dua variabel penelitian yang diperkirakan memiliki hubungan atau berkorelasi (Arikunto, 2010). Penelitian ini akan menganalisis ada tidaknya hubungan atau korelasi ² antara pola asuh orangtua dengan perilaku berkendara remaja (usia 12-15 tahun). ¹ Untuk mengetahui hubungan di antara dua variabel apakah memiliki nilai signifikan atau tidak dengan tingkat kesalahan sebesar 0,05 dengan Uji Korelasi *Spearman Rank*

menggunakan software SPSS.16. Apabila diperoleh nilai $p < 0,05$ maka H_1 diterima sehingga ada hubungan antara pola asuh orangtua dengan perilaku berkendara remaja (usia 12-15 tahun). Sebaliknya jika nilai $p > 0,05$ berarti H_1 ditolak sehingga tidak terdapat hubungan antara pola asuh orangtua dengan perilaku berkendara remaja (usia 12-15 tahun).

4.8.4 Pengolahan Data

a. *Editing*

Yaitu proses pemeriksaan kelengkapan serta kejelasan jawaban yang diperoleh dari kuesioner agar sesuai dengan kebutuhan penelitian. Tahapan ini dilakukan di lokasi penelitian agar apabila ditemukan jawaban yang meragukan atau salah dapat ditanyakan kembali pada responden penelitian. Tahap *scoring* yaitu suatu tahap dengan memberikan nilai pada masing-masing pertanyaan berdasarkan bobot yang telah ditentukan serta menjumlahkan hasil skoring.

b. *Coding*

Coding yaitu suatu kegiatan klasifikasi atau pemberian kode pada masing-masing data berdasarkan pada kategori yang didapatkan dari hasil obeservasi, wawancara, dan kuesioner beserta isi jawabannya untuk memudahkan dalam pengolahan data. *Coding* dapat berupa huruf, angka, dan lambang-lambang.

c. *Tabulating*

Tahap *tabulating* yaitu tahapan *input* data ke dalam tabel distribusi frekuensi yang diperoleh setelah melakukan penelitian.

Tabulating dilakukan dengan mempersiapkan alat untuk mengolah dan menganalisis data yang telah diperiksa dan diberikan kode-kode.

4.9 ¹ Etika Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tetap memperhatikan prinsip-prinsip etika penelitian berikut (Hidayat, 2011):

4.9.1 *Informed Consent* (Lembar Persetujuan)

Informed consent yaitu lembar persetujuan untuk dilakukan penelitian antara peneliti dan responden. Pemberian *informed consent* dilakukan sebelum penelitian dilaksanakan sebagai tanda bahwa responden setuju untuk menjadi subjek penelitian. *Informed consent* bertujuan agar responden tahu dan paham mengenai maksud dan dampak dari penelitian.

4.9.2 *Anonimity* (Tanpa Identitas)

Prinsip *anonimity* adalah prinsip yang memberikan jaminan pada subjek penelitian untuk tidak menuliskan atau mencantumkan nama terang responden. Sebagai gantinya penulisan nama responden menggunakan suatu kode di lembar pengumpulan atau hasil data penelitian yang akan disajikan oleh peneliti.

4.9.3 *Confidentiality* (Kerahasiaan)

Confidentiality adalah suatu prinsip penelitian dimana memberikan jaminan untuk merahasiakan hasil (baik informasi maupun masalah lain) dari suatu penelitian. Informasi yang terkumpul akan dijamin kerahasiaannya oleh peneliti dan hanya pada kelompok tertentu saja informasi penelitian tersebut dibagikan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini akan diuraikan mengenai hasil penelitian serta pembahasannya. Peneliti mengumpulkan data dengan cara menyebarkan kuesioner yang akan diberikan kepada responden melalui *Google Form* karena adanya peraturan *Social Distancing & Physical Distancing* yang diterapkan oleh pemerintah setempat. Tautan kuesioner *Google Form* dapat dilihat pada link berikut ini: <https://forms.gle/FHwASbQKVhnPBmEh6>. Data yang diperoleh dari *Google Form* penelitian akan dibagi menjadi data umum serta data khusus. Data umum terdiri dari gambaran lokasi penelitian, usia, jenis kelamin, dan kelas. Sedangkan data khusus terdiri dari pola asuh orangtua serta perilaku berkendara responden yang didapatkan dari hasil mengisi kuesioner.

5.1 Hasil Penelitian

5.1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di SMP Negeri 1 Kabuh beralamat di Jl. Raya Jombang-Babat No. 146 Desa Kabuh Kecamatan Kabuh Kabupaten Jombang. SMP Negeri 1 Kabuh merupakan sekolah dengan akreditasi A. Fasilitas yang tersedia di sekolah ini yaitu memiliki 21 ruang kelas, laboratorium, perpustakaan, musholla, serta lapangan untuk kegiatan upacara maupun kegiatan olahraga.

1 5.1.2. Data Umum

1. Karakteristik responden berdasarkan usia

Tabel 5.1 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Usia Di SMP Negeri 1 Kabuh Jombang Juni 2020

No	Usia	Frekuensi	Presentase (%)
1	12 tahun	3	5
2	13 tahun	17	28,3
3	14 tahun	30	50
4	15 tahun	10	16,7
Total		60	100

Sumber: Data Primer Juni 2020

Berdasarkan tabel 5.1 diketahui jika setengahnya (50%) berusia 14 tahun dengan jumlah responden 30 orang.

1 2. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin

Tabel 5.2 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Jenis Kelamin Di SMP Negeri 1 Kabuh Jombang Juni 2020

No	Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentase (%)
1	Laki-laki	34	56,7
2	Perempuan	26	43,3
Total		60	100

Sumber: Data Primer Juni 2020

Berdasarkan tabel 5.2 diketahui jika sebagian besar (56,7%) berjenis kelamin laki-laki dengan jumlah responden 34 orang.

3 3. Karakteristik responden berdasarkan kelas

Tabel 5.3 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Kelas Di SMP Negeri 1 Kabuh Jombang Juni 2020

No	Kelas	Frekuensi	Presentase (%)
1	7	29	48,3
2	8	31	51,7
Total		60	100

Sumber: Data Primer Juni 2020

Berdasarkan tabel 5.3 diketahui jika sebagian besar (51,7%) merupakan siswa kelas 8 dengan jumlah responden 31 orang.

1
4. Karakteristik responden berdasarkan kepemilikan SIM C

Tabel 5.4 Distribusi responden berdasarkan kepemilikan SIM C di SMP Negeri 1 Kabuh Jombang Juni 2020 **1**

No	Kepemilikan SIM C	Frekuensi	Presentase (%)
1	Punya	0	0
2	Tidak Punya	60	100
	Total	60	100

Sumber: Data Primer Juni 2020

Berdasarkan tabel 5.4 diketahui jika seluruhnya (100%) belum memiliki SIM C.

5.1.3 Data Khusus

43
1. Karakteristik responden berdasarkan pola asuh orangtua

Tabel 5.5 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pola Asuh Orangtua Di SMP Negeri 1 Kabuh Jombang Juni 2020

No	Pola Asuh Orangtua	Frekuensi	Presentase (%)
1	Permisif	15	25
2	Demokratis	37	61,7
3	Otoriter	8	13,3
	Total	60	100

Sumber: Data Primer Juni 2020

Berdasarkan tabel 5.5 diketahui jika sebagian besar (61,7%) mendapatkan pola asuh demokratis dari orangtua dengan responden sebanyak 37 orang.

1
2. Karakteristik responden berdasarkan perilaku berkendara

Tabel 5.6 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Perilaku Berkendara Di SMP Negeri 1 Kabuh Jombang Juni 2020

No	Perilaku Berkendara	Frekuensi	Presentase (%)
1	Negatif	19	31,7
2	Positif	41	68,3
	Total	60	100

Sumber: Data Primer Juni 2020

Berdasarkan tabel 5.6 diketahui jika sebagian besar (68,3%) berkendara positif sebanyak 41 orang.

3. Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Perilaku Berkendara Remaja

Tabel 5.7 Crosstab Pola Asuh Orangtua dan Perilaku Berkendara Remaja di SMP Negeri 1 Kabuh Jombang Juni 2020

Pola Asuh Orangtua	Perilaku Berkendara Remaja					
	Negatif		Positif		Total	
	F	%	F	%	F	%
Permisif	12	20	3	5	15	25
Demokratis	6	10	31	51,7	37	61,6
Otoriter	1	1,7	7	11,6	8	13,4
Total	19	31,7	40	68,3	60	100

Uji Statistik Spearman Rank $\rho = 0,00 < \alpha = 0,05$

Sumber: Data Primer Juni 2020

Berdasarkan tabel 5.7 menunjukkan sebagian besar (51,7%) yang mendapatkan pola asuh demokratis memiliki perilaku berkendara positif sebanyak 31 orang.

Berdasarkan data tersebut serta menurut Uji Statistik Spearman Rank menggunakan program SPSS versi 16, serta dengan taraf kesalahan sebesar 5% maka didapatkan nilai korelasi uji Spearman Rank sebesar 0,000. Hasil perhitungan yang didapatkan yaitu ρ value sebesar $0,000 < \alpha$ (0,05). Apabila ρ value $< \alpha$ (0,05) maka ada hubungan antara pola asuh orangtua dengan perilaku berkendara remaja, hal ini ditunjukkan dengan ρ value yang didapatkan 0,000 lebih kecil dari α (0,05).

5.2 Pembahasan

5.2.1 Pola Asuh Orangtua

Berdasarkan tabel 5.5 diketahui bahwa dari hasil penelitian pola asuh orangtua di SMP Negeri 1 Kabuh Jombang yang didapatkan dari 60 responden yaitu sebagian besar (61,7%) mendapatkan pola asuh demokratis dari orangtua sebanyak 37 orang, pola asuh permisif sebanyak 15 orang (25%), dan pola asuh otoriter sebanyak 8 orang (13,3%).

Pola asuh merupakan bagaimana upaya orangtua dalam proses pendewasaan dengan cara menuntun, melatih, mendisiplinkan, serta melindungi anak hingga terbentuk sikap yang sesuai berdasarkan nilai-nilai budaya masyarakat (Casmini, 2007). Faktor yang mendorong pola asuh sangat beragam diantaranya yaitu latar belakang pendidikan, lingkungan, dan juga kehidupan budaya yang dianut oleh masyarakat tempat mereka tinggal (Edward, 2006).

¹ Berdasarkan tabel 5.5 menunjukkan bahwa sebagian besar responden **mendapatkan** pola asuh demokratis **dari** orangtua dengan responden sebanyak 37 orang (61,7%). Pola asuh demokratis berarti orangtua memberi wewenang pada anak dalam mengambil keputusan namun tetap dalam pengawasan serta orangtua tetap akan memberikan nasehat pada anak jika ia melakukan kesalahan (Munita dalam Labaiga, et al., 2019). Sebagaimana terlihat pada item kuesioner pola asuh orangtua butir 17 yaitu sebanyak 41,6% responden menjawab jika orangtua selalu menasehati ketika mereka melakukan kesalahan. Serta pada kuesioner pola asuh orangtua butir 20 sebanyak 46,6% responden menjawab jika mereka sering mengambil keputusan mandiri namun masih dalam pemantauan orangtua.

Pada tabel 5.5 menunjukkan sebagian kecil responden mendapatkan pola asuh permisif sebanyak 15 orang (25%). Lalu pada tabel 5.1 setengah dari jumlah responden yaitu sebanyak 30 orang (50%) berusia 14 tahun. Masyarakat Indonesia menganggap anak ¹³ **usia 11 tahun** termasuk **akil baligh menurut** agama **maupun** budaya **sehingga tidak lagi** memandang remaja **sebagai anak-anak** (Wirawan dalam Putro, 2017). Hal ini terlihat dari hasil kuesioner pola asuh orangtua butir nomor 8 dimana 21,6% responden menjawab jika mereka sering dibiarkan bermain tanpa memperhatikan waktu pulang. Menurut peneliti pola

asuh yang permisif dilakukan oleh orangtua karena mereka menganggap anak yang berusia 12-15 tahun sudah mampu untuk bersikap layaknya orang dewasa sehingga orangtua cenderung menurunkan pemantauan pada kegiatan yang dilakukan anak dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga Rex Forenhand (dalam Amalia, 2017) berpendapat bahwa makin tinggi kontrol orangtua pada remaja maka akan makin rendah pula potensi perilaku menyimpang menyerang seorang remaja. Namun pemantauan yang terlalu berlebihan pada anak yang menginjak masa remaja juga tidak baik bagi perkembangan sosial dan emosional anak seperti yang dilakukan oleh orangtua dengan pola asuh otoriter.

Berdasarkan tabel 5.5 diketahui bahwa 8 orang (13,3%) mendapat pola asuh otoriter dari orangtuanya. Berdasarkan hasil kuesioner pola asuh orangtua pada butir 15 sebanyak 16,6% responden menjawab jika orangtua selalu mengharuskannya untuk mengikuti semua aturan atau keinginan orangtua. Pola asuh yang otoriter dapat menimbulkan hilangnya kebebasan dalam diri anak, inisiatif dan aktivitasnya berkurang sehingga anak menjadi tidak percaya diri akan kemampuannya (Utami & Santoso, 2019).

Berdasarkan tabel 5.2 diketahui bahwa sebanyak 26 responden (43,3%) berjenis kelamin perempuan. Hurlock (dalam Khodijah, 2018) mengemukakan salah satu faktor yang mempengaruhi pola asuh orangtua adalah jenis kelamin anak. Berger (dalam Ungsianik & Tri, 2017) menyatakan bahwa komunikasi antara ibu dengan anak perempuan dapat menjadi prediktor perilaku seksual beresiko pada remaja putri. Berdasarkan hasil kuesioner pola asuh pada butir 7 sebanyak 38,3% responden menjawab jika orangtua seringkali tidak mengajak anak untuk menceritakan pengalaman ketika bersekolah. Hal ini terjadi karena

sikap orangtua yang terlalu mengatur sehingga membuat anak enggan untuk bercerita mengenai masalah yang tengah dihadapinya.

5.2.2 Perilaku Berkendara

Hasil penelitian pada tabel 5.6 mengenai perilaku berkendara di SMP Negeri 1 Kabuh Jombang yang didapatkan dari 60 responden yaitu sebagian besar (68,3%) responden memiliki perilaku berkendara positif sebanyak 41 orang dan 19 orang (31,7%) memiliki perilaku berkendara yang negatif.

Perilaku berkendara remaja yaitu perilaku remaja yang mengendarai kendaraan bermotor meskipun belum memiliki kecukupan fisik, psikis, dan hukum sehingga dapat berdampak pada dirinya sendiri maupun oranglain. Faktor yang mempengaruhi perilaku berkendara antara lain faktor orangtua/keluarga, jarak tempuh, efisiensi waktu/biaya, lingkungan tempat tinggal, serta faktor dari teman sebaya (Nurlia, et al., 2017).

Tabel 5.1 menunjukkan setengah dari responden yaitu sejumlah 30 orang (50%) berusia 14 tahun. Menurut Gisel ³⁸ et al. (dalam Cahyono, 2019) remaja yang berusia 14 tahun seringkali mudah marah, mudah dirangsang, emosi meledak-ledak, dan tidak berusaha untuk mengendalikan perasaannya. Hal ini selaras dengan hasil penelitian Deffenbacher et al. (dalam Purba, et al., 2018) dimana pengendara yang memiliki kontrol emosi rendah bisa menunjukkan perilaku agresif ketika berkendara. Berdasarkan hasil kuesioner perilaku berkendara pada butir 4 sebanyak 36,6% responden menjawab kadang-kadang berkendara sesuai kecepatan yang diijinkan yaitu kurang dari 50 km per jam. Peneliti berpendapat bahwa keadaan emosi yang masih belum stabil dan mudah

tersulut akan mengakibatkan banyak resiko ketika berkendara terutama karena tidak mematuhi aturan selama berkendara.

Pada tabel 5.4 menunjukkan seluruh (100%) responden sebanyak 60 orang belum memiliki SIM C karena berusia kurang dari 17 tahun. Pada masa ini remaja berada pada fase remaja awal dengan rentang umur 12-15 tahun sehingga belum memiliki Surat Ijin Mengemudi (SIM). Padahal kepemilikan SIM khususnya SIM C bagi pengendara sepeda motor juga sudah tertulis dalam UU No. 22 Tahun 2009 mengenai aturan berlalulintas salah satu syaratnya yaitu berusia minimal 17 tahun.

Berdasarkan tabel 5.2 sebanyak 34 responden (56,7%) berjenis kelamin laki-laki. Mahmudah, dkk (dalam Umboh, *et al.*, 2019) menyatakan bahwa remaja laki-laki memiliki kecenderungan yang lebih bebas dari remaja perempuan, sehingga dapat dipahami jika laki-laki memiliki peluang yang lebih besar untuk berperilaku menyimpang. Selain itu menurut Hurlock (dalam Rahayu, 2018) salah satu tugas perkembangan remaja yang paling sulit yaitu penyesuaian sosial. Peneliti berpendapat hal ini karena remaja laki-laki memiliki rasa ego dan harga diri yang tinggi. Anak yang telah menginjak masa remaja akan berlomba-lomba untuk membuat dirinya sesuai dengan lingkungan pergaulan agar anak bisa diterima dalam lingkungan tersebut.

5.2.3 Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Perilaku Berkendara Remaja (Usia 12-15 tahun)

Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti yaitu menyebarkan kuesioner melalui tautan *Google Form*. Peneliti menggunakan skala data ordinal untuk menentukan kriteria pada masing-masing variabel. Selanjutnya

peneliti melakukan analisis data menggunakan program SPSS versi 16 dengan uji *Spearman Rank*. Peneliti memilih uji *Spearman Rank* karena data yang bersifat non parametrik serta kedua variabel yang diteliti berskala ordinal. Peneliti menggunakan taraf nilai α sebesar 0,05 dengan maksud mencari tahu apakah ada hubungan atau korelasi yang terjadi antara kedua variabel penelitian setelah dianalisis menggunakan uji *Spearman Rank* pada SPSS 16.

Hasil analisis SPSS versi 16 dengan uji *Spearman Rank* mendapatkan p value sebesar $0,000 < \alpha = 0,05$. Nilai alpha (α) merupakan suatu patokan yang digunakan oleh peneliti untuk menentukan batas maksimal tingkat kesalahan suatu penelitian, sedangkan p value merupakan suatu nilai kesalahan yang diperoleh peneliti setelah melakukan uji statistik (Yuniana, 2015). Fisher (dalam Wikipedia, 2020) menyatakan batas p value sebesar 0,05 berdasarkan keputusan dari peneliti dimana mengambil toleransi terhadap tingkat kesalahan sebesar 5% sebagai batas standar signifikansi yang dapat dipertanggungjawabkan. Dimana apabila nilai p value yang didapatkan lebih kecil dari nilai α (alpha) maka hipotesis (H_1) dalam penelitian dapat diterima. Dari hasil analisis tersebut maka secara statistik ada hubungan antara pola asuh orangtua dengan perilaku berkendara remaja (usia 12-15 tahun) di SMP Negeri 1 Kabuh Jombang.

Dari hasil analisis uji *Spearman Rank* diketahui bahwa nilai koefisien korelasi sebesar 0,534. Nilai koefisien korelasi merupakan suatu nilai untuk menentukan kekuatan suatu hubungan antar variabel yang diteliti (Wardana, 2019). Nilai korelasi yang didapatkan peneliti sebesar 0,534 yang berarti terdapat korelasi kekuatan tingkat sedang pada kedua variabel dengan arah hubungan yang positif. Sehingga dapat ditarik kesimpulan jika ada hubungan antara pola

asuh orangtua dengan perilaku berkendara remaja⁴² (usia 12-15 tahun) di SMP Negeri 1 Kabuh Jombang.

Pola asuh yang diberikan oleh orangtua selama dirumah akan menjadi cikal bakal anak dalam berperilaku termasuk perilaku saat berkendara di jalanan umum. Pola asuh yang baik dimana orangtua selalu tanggap pada kebutuhan serta selalu mengingatkan akan menghasilkan remaja yang taat pada aturan maupun tata tertib berkendara. Namun perlu diingat bahwa tidak ada pola asuh⁹ yang paling baik dari yang lain dari ketiga pola asuh diatas, yaitu pola asuh¹⁶ demokratis, pola asuh otoriter, dan pola asuh permisif. Karena tiap pola asuh memiliki karakteristik, kelebihan dan kekurangan sendiri sehingga pola asuh yang diterapkan akan lebih baik jika disesuaikan dengan karakter masing-masing anak.

⁹ Pola asuh yang baik dari orangtua diharapkan agar anak mampu melewati tahap perkembangan remaja dengan baik sehingga bisa terhindar dari perilaku berkendara yang ugal-ugalan, geng motor, hingga kecelakaan di jalan raya. Nasehat serta bimbingan orangtua sangat dibutuhkan oleh remaja karena pada usia ini anak mengalami banyak perubahan bukan hanya secara fisik dan psikologis, namun perubahan lingkungan juga ikut andil dalam proses perkembangan remaja. Dengan pola asuh yang baik dari orangtua diharapkan²¹ dapat membimbing anak menjadi remaja yang bertanggungjawab serta berperilaku yang syarat akan nilai di masyarakat.

KESIMPULAN DAN SARAN**6.1 Kesimpulan**

1. Pola asuh pada sebagian besar siswa kelas VII dan VIII di SMP Negeri 1 Kabuh Jombang adalah pola asuh demokratis.
2. Perilaku berkendara siswa kelas VII dan VIII di SMP Negeri 1 Kabuh Jombang pada sebagian besar responden adalah perilaku berkendara yang positif.
3. Ada hubungan antara pola asuh orangtua dengan perilaku berkendara remaja di SMP Negeri 1 Kabuh Jombang.

6.2 Saran

1. Bagi Orangtua

Diharapkan agar orangtua memberikan perhatian pada anak karena aspek asih berperan sebagai komponen pembentuk karakter anak. Membimbing anak untuk berani berpendapat juga akan membentuk anak yang percaya diri akan kemampuannya. Selain itu diharapkan agar orangtua selalu mengingatkan remaja agar menaati peraturan dan perlengkapan keselamatan selama berlalu lintas demi terciptanya perilaku berkendara yang baik agar tidak beresiko terjadinya kecelakaan.

2. Bagi Responden

Diharapkan agar responden selalu menaati peraturan dan selalu membawa kelengkapan saat berkendara seperti mengenakan helm, jaket,

sarung tangan, dan sepatu untuk mengurangi cedera apabila terjadi hal yang tidak diinginkan.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian lanjutan sangat penting untuk dilakukan terutama tentang ¹⁷ hubungan antara pola asuh orangtua dengan perilaku berkendara remaja karena merupakan tren di era modern maraknya remaja yang berkendara meski masih di bawah umur.

Adawiyah, R., (2017). Pola Asuh Orangtua dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 7(1), pp. 33-48.

71

Adnani, H. (2011). *Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Yogyakarta: Nuha Medika.

19

Ali, M. & Asrori, M., (2010). *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara.

Ali, Mohamad & Asrori Mohamad. (2017). *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

20

Amalia, M. N., (2017). Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal dalam Keluarga dengan Kenakalan Remaja. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 5(2), pp. 154-162.

8

Anisah, A.S. (2011). Pola Asuh Orangtua dan Implikasinya terhadap Pembentukan Karakter Anak. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 5(1), pp. 70-84.

19

Arikunto, S., (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Azwar, S., (2013). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

16

Bandura, A. (2001). *Swimming Against the Mainstream: The Early Years in Chilly Waters*. Reno, NV: Context Press.

5

Berk, L. E., (2012). *Development Through Lifespan*. 5 ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Casmini, (2007). *Emotional Parenting: Dasar-dasar Pengasuhan Kecerdasan Emosi Anak*. Yogyakarta: Pilar Medika.

54

Cahyono, B. D. D. H. & Z., (2019). Hubungan Antara Pemenuhan Tugas Perkembangan Emosional dengan Tingkat Stres pada Remaja. *Jurnal Citra Keperawatan*, 7(3), pp. 64-71.

30

Ditjen, P. D., (2009). *Buku Petunjuk Tata Cara Bersepeda Motor di Indonesia*. Jakarta: Departemen Perhubungan Republik Indonesia.

- ⁴⁹ Djamarah, S. B., (2014). *Pola Asuh Orangtua dan Komunikasi dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- ⁷⁰ Echols, J. M. & Hasan S. (1996). *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia.
- ¹¹ Edward, D., (2006). *Ketika Anak Sulit Diatur: Panduan Orangtua untuk Mengubah Masalah Perilaku Anak*. Bandung: PT Mizan Utama.
- Fatmawaty, R. (2017). Memahami Psikologi Remaja. *Jurnal Reforma*, 6(2), pp. 55-65.
- ²⁹ Firdiani, D., Rayani, & Irman S. (2018). Pengaruh Persepsi Siswa Terhadap Pola Asuh Orangtua dan Tingkat Pendidikan Orangtua Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Siswa Kelas X dan XI SMAN 8 Makassar. *Jurnal Prosiding*, 4(1), pp. 98-107.
- ⁴⁸ Fitri, R. & Yoneta, O., (2018). Faktor yang Mempengaruhi Kenakalan Remaja pada Siswa-Siswi MAN 2 Model Pekanbaru. *Jurnal Kesehatan Ibnu Sina*, 1(1), pp. 43-49.
- ⁶⁴ Goleman. (2016). *Emotional Intelligence (Kecerdasan Emosional)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- ¹⁴ Grashinta, A & Lambang A. W. (2018). Pengaruh Pola Asuh Orangtua dan Konformitas Teman Sebaya Terhadap Perilaku Keselamatan Berkendara Roda Dua Remaja di Jakarta. *Jurnal Pshyche*, 11(1), pp. 27-36.
- ⁸⁷ ² Gunarsa, S. D. & Gunarsa, Y. S., (2004). *Psikologi Praktis: Anak, Remaja, dan Keluarga*. 7 ed. Jakarta: PT Gunung Mulia.
- Gunarsa. (2013). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- ⁵³ Gustiana, A & Yusmar Y. (2014). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pelajar SMP ⁵ mengemudikan Sepeda Motor Tanpa Memiliki SIM. *JOM FISIP*, 1(2), pp. 1-15.
- Herlina, (2013). *Bibliotherapy: Mengatasi Masalah Anak dan Remaja Melalui Buku*. Bandung: Pustaka Cendekia Utama.

- ⁴⁶ Hidayat, A. A., (2014). *Metode Penelitian Keperawatan dan Teknik Analisis Data*. Jakarta: Salemba Medika.
- ²⁷ Hidayat, N. (2019). 1.388 Pelanggar Terjaring dalam Sepekan Operasi Patuh Semeru 2019 di Jombang. *Kabar Jatim*. <https://kabarjatim.com/1-388-pelanggar-terjaring-dalam-sepekan-operasi-patuh-semeru-2019-di-jombang>, diakses 08 Maret 2020.
- ⁸ Hurlock, E. B., (1988). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Hurlock, E. B., (1991). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan Ed. 5*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- ²³ Jatmika, S., (2010). *Geng Remaja: Anak Haram Sejarah ataukah Korban Globalisasi?*. Yogyakarta: Karnisius.
- Juniarti. (2010). *Pengantar Administrasi Kesehatan Lingkungan*. Jakarta: Binarupa Aksara.
- Khodijah, N., (2018). Pendidikan Karakter dalam Islam Melayu. *Tadrib*, 4(1), pp. 21-39.
- ⁷ Kholidah, D. I., (2016). Hubungan Konsep Diri dengan Kenakalan Remaja Penelitian pada Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 1 Pakis. *Skripsi*. UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang.
- ²² Kholisdinuka, A. (2019). Ditjen Perhubungan Darat Suarakan Peduli Keselamatan Jalan. *DetikNews*. <https://m.detik.com/news/berita/d-4796663/ditjen-perhubungan-darat-suarakan-peduli-keselamatan-jalan-di-binjai>, diakses pada 08 Maret 2020.
- ⁶ Labaiga, N., T, J. & K, R., (2019). Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Kepribadian Remaja di SMPN 1 Ramboken. *Jurnal Keperawatan*, 7(1), pp. 1-19.
- Marsiyanti, T. & Farida H. (2000). *Psikologi Keluarga*. Yogyakarta: FIP UNY.
- ²⁶ Mcelhaney, K.B., Anthonyshak, J., & Allen, J.P. (2008). They like me, they like me not: Popularity and Adolescent's perception of acceptance and predicting social functioning overtime. *Child Development*, 7(3), pp. 720-731.

- Muqorrobin, A. L. Z. (2017). Pengaruh Pola Asuh Orangtua terhadap Kenakalan Remaja Siswa Kelas X & XI SMKN 2 Malang. *Skripsi*. Fakultas Psikologi: Universitas Islam Negeri Malik Ibrahim Malang.
- Najibah, N. A., (2017). Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SDN Cempaka Putih 02 Tangerang Selatan. *Skripsi*. UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Notoatmodjo, S., (2010). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurlia, D. A., K, S. & W, B., (2017). Faktor-faktor Penyebab Maraknya Pengendara Motor di Bawah Umur di Desa Mancamanyar Bandung. *Jurnal Sosietas*, 7(2), pp. 381-385.
- Permatasari, A., (2017). Gambaran Perilaku Keselamatan Berkendara pada Siswa SMA Dua Mei Ciputat Timur. *Skripsi*. UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Purba, J. U., Husnan, & Abdurrahman H. (2018). Hubungan Mencari Sensasi dengan Perilaku Pengendara Beresiko pada Remaja. *Jurnal Proteksi Kesehatan*, 7(2), pp. 107-110.
- Putra, A. N. K. (2015). Hubungan antara Pola Asuh Otoriter dan Perilaku Agresivitas pada Remaja di SMA 1 Karangdowo. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta.
- Putro, K. Z., (2017). Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Remaja. *Jurnal Aplikasi*, 17(1), pp. 25-32.
- Rahayu, L. P., (2018). Pengaruh Pola Asuh Orangtua dan Kontrol Diri Terhadap Perilaku Agresif Pada Rema SMPN 27 Samarinda. *PSIKOBORNEO*, 6(2), pp. 317-329.
- Santrock, J. W. (2007). *Remaja Ed. 11*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Santrock, J. W. (2013). *Perkembangan Masa Kehidupan Ed. 14*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Simanjuntak, M. (2017). Pengaruh Pola Asuh Orangtua Terhadap Pembentukan Karakter Anak. *Semnatafis Unimed*, 1(1), pp. 286-291.
- Stuart, G. W. & Sundeen, S. J. (1998). *Buku Saku Keperawatan Jiwa, Ed. 3: Achir Yani S*. Jakarta: EGC.

Sugiyono, (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.

Sujarweni, W., (2014). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru.

Supandi, D., Lukmanul H., & Roni H. (2019). Pola Asuh Orangtua dalam Perkembangan Moral Remaja. *Jurnal PSIMAWA*, 2 (1), pp. 35-46.

¹⁶ Sunarti, E. (2004). *Mengasuh dengan Hati*. Jakarta: Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia.

³⁷ Suteja, J. & Yusriah. (2017). Dampak Pola Asuh Orangtua terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak. *Jurnal Pendidikan Anak*, 3 (1), pp. 1-14.

⁴² Umboh, I., Andrian, U. & Babakal, A., (2019). Hubungan Pola Asuh Orangtu dan Perilaku Seksual Anak Usia Remaja di SMKN 1 Tombariri. *Jurnal Keperawatan*, 7(1), pp. 1-8.

³² Ungsianik, T. & Tri, Y., (2017). Pola Asuh Orangtua Berhubungan dengan Perilaku Seksual Beresiko pada Remaja Binaan Rumah Singgah. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 20(3), pp. 185-194.

Utami, A. C. N. & Santoso T. R. (2019). Pola Asuh Orangtua & Kenakalan Remaja. *Jurnal Pekerjaan Sosial*, 2 (1), pp. 150-167.

Wardana, R., (2019). *lifepal*. [Online] Available at: <https://lifepal.co.id/media/koefisien-korelasi/amp/> [Accessed 6 Juli 2020].

⁶ Widi, R. K. (2010). *Asas Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Wikipedia, (2020). *p-value*. [Online] Available at: <http://en.m.wikipedia.org/wiki/P-value> [Accessed 6 Juli 2020].

Yuniana, D. R., (2015). *FNI STATISTICS*. [Online] Available at: http://www.fnistatistics.com/divisi_detail.php?id=114 [Accessed 6 Juli 2020].

⁶³ Yusuf, S. (2012). *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Yuri, N. P. (2016). Perbedaan Individu Anak terhadap Pola Asuh Orngtua.
Jurnal Riset Tindakan Indonesia, 1(1), pp. 1-6.

HUBUNGAN POLA ASUH ORANGTUA DENGAN PERILAKU BERKENDARA REMAJA (Usia 12-15 Tahun) (Di SMP Negeri 1 Kabuh Kabupaten Jombang)

ORIGINALITY REPORT

24%

SIMILARITY INDEX

23%

INTERNET SOURCES

6%

PUBLICATIONS

8%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repo.stikesicme-jbg.ac.id Internet Source	2%
2	www.scribd.com Internet Source	2%
3	id.123dok.com Internet Source	2%
4	repository.uinjkt.ac.id Internet Source	1%
5	eprints.uny.ac.id Internet Source	1%
6	es.scribd.com Internet Source	1%
7	etheses.uin-malang.ac.id Internet Source	1%
8	eprints.umm.ac.id Internet Source	1%

9	repository.radenintan.ac.id Internet Source	1%
10	Submitted to Universitas Negeri Jakarta Student Paper	1%
11	lppm.unjani.ac.id Internet Source	<1%
12	id.scribd.com Internet Source	<1%
13	pt.scribd.com Internet Source	<1%
14	dosen.univpancasila.ac.id Internet Source	<1%
15	repository.uinsu.ac.id Internet Source	<1%
16	eprints.ums.ac.id Internet Source	<1%
17	digilib.unisayogya.ac.id Internet Source	<1%
18	jurnalmahasiswa.unesa.ac.id Internet Source	<1%
19	Submitted to IAIN Tulungagung Student Paper	<1%
20	garuda.ristekbrin.go.id Internet Source	

<1%

21

mafiadoc.com

Internet Source

<1%

22

news.detik.com

Internet Source

<1%

23

repository.unj.ac.id

Internet Source

<1%

24

repository.setiabudi.ac.id

Internet Source

<1%

25

trioktavianas2.blogspot.com

Internet Source

<1%

26

link.springer.com

Internet Source

<1%

27

kabarjatim.com

Internet Source

<1%

28

repository.wima.ac.id

Internet Source

<1%

29

Submitted to Universitas 17 Agustus 1945
Surabaya

Student Paper

<1%

30

eprints.umpo.ac.id

Internet Source

<1%

repository.stikes-bhm.ac.id

31	Internet Source	<1%
32	Submitted to Universitas Airlangga Student Paper	<1%
33	adoc.tips Internet Source	<1%
34	ejournal.undiksha.ac.id Internet Source	<1%
35	repository.usd.ac.id Internet Source	<1%
36	repository.unhas.ac.id Internet Source	<1%
37	Submitted to Universitas PGRI Semarang Student Paper	<1%
38	ejurnal-citrakeperawatan.com Internet Source	<1%
39	Submitted to Universitas Bina Darma Student Paper	<1%
40	stikbar.org Internet Source	<1%
41	repository.unika.ac.id Internet Source	<1%
42	journal2.um.ac.id Internet Source	<1%

43 journal.unusa.ac.id <1 %
Internet Source

44 Submitted to Universitas Negeri Surabaya The
State University of Surabaya <1 %
Student Paper

45 ejournal.upi.edu <1 %
Internet Source

46 Edison Siringoringo, Haerati. "FAKTOR-
FAKTOR PENYEBAB KEKAMBUHAN PADA
PASIEN SKIZOFRENIA DI POLIKLINIK JIWA
RSUD H. ANDI SULTHAN DG. RADJA
KABUPATEN BULUKUMBA", Jurnal Kesehatan
Panrita Husada, 2019 <1 %
Publication

47 eprints.uns.ac.id <1 %
Internet Source

48 Submitted to Poltekkes Kemenkes Riau <1 %
Student Paper

49 ejournal.stkipmpringsewu-lpg.ac.id <1 %
Internet Source

50 docplayer.info <1 %
Internet Source

51 Submitted to Sriwijaya University <1 %
Student Paper

52	journal.umy.ac.id Internet Source	<1%
53	eprints.dinus.ac.id Internet Source	<1%
54	ejournal.stikeskepanjen-pemkabmalang.ac.id Internet Source	<1%
55	Submitted to Udayana University Student Paper	<1%
56	jptam.org Internet Source	<1%
57	Submitted to Universitas PGRI Palembang Student Paper	<1%
58	e-journals.unmul.ac.id Internet Source	<1%
59	Submitted to Politeknik Negeri Bandung Student Paper	<1%
60	Submitted to Universitas Islam Syekh-Yusuf Tangerang Student Paper	<1%
61	repository.ar-raniry.ac.id Internet Source	<1%
62	thefikkar.blogspot.com Internet Source	<1%

63

balimedikajurnal.com

Internet Source

<1%

64

journal.ppnijateng.org

Internet Source

<1%

65

Tetti Solehati, Farina Anggraeni, Wiwi Mardiah. "Perbedaan Metode Peer Teaching dengan Metode Jigsaw Terhadap Tingkat Pengetahuan Kesehatan Reproduksi", Jurnal Aisyah : Jurnal Ilmu Kesehatan, 2018

Publication

<1%

66

dokumen.tips

Internet Source

<1%

67

Angrum Pratiwi. "Pengaruh Tingkat Pemahaman Mahasiswa Terhadap Keputusan Memilih Jurusan Ekonomi dan Perbankan Syariah (Studi Perguruan Tinggi di Wilayah Kalimantan Timur)", Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan, 2019

Publication

<1%

68

repository.iainpurwokerto.ac.id

Internet Source

<1%

69

docobook.com

Internet Source

<1%

70

Submitted to Universitas Muria Kudus

Student Paper

<1%

71	media.neliti.com Internet Source	<1%
72	jki.ui.ac.id Internet Source	<1%
73	repository.unp.ac.id Internet Source	<1%
74	Dhini Easter Yanti, Teguh Pribadi, Anhar Jaya Putra. "Tipe pola asuh orang tua yang berhubungan dengan perilaku bullying pada pelajar SMP", Holistik Jurnal Kesehatan, 2020 Publication	<1%
75	jurnal.univrab.ac.id Internet Source	<1%
76	ejournal.psikologi.fisip-unmul.ac.id Internet Source	<1%
77	sumberbelajarvocstenmlg.wordpress.com Internet Source	<1%
78	edoc.site Internet Source	<1%
79	elibrary.almaata.ac.id Internet Source	<1%
80	eprints.poltekkesjogja.ac.id Internet Source	<1%

lib.unnes.ac.id

81

Internet Source

<1%

82

eprints.iain-surakarta.ac.id

Internet Source

<1%

83

digilib.uinsby.ac.id

Internet Source

<1%

84

jdih.surabaya.go.id

Internet Source

<1%

85

yayangsantrianhanafi.blogspot.com

Internet Source

<1%

86

ar.scribd.com

Internet Source

<1%

87

journal.ubaya.ac.id

Internet Source

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography Off